

## LAMPIRAN

### PANDUAN WAWANCARA

#### **Warga Negara Indonesia**

1. Apa hal pertama yang membuat Anda tertarik dengan pasangan Anda dari luar negeri?
2. Apa saja perbedaan budaya yang langsung terasa setelah menikah?
3. Apakah Anda mengalami culture shock terhadap budaya pasangan? Dalam hal apa?
4. Bagaimana Anda menjelaskan adat atau kebiasaan keluarga Anda kepada pasangan?
5. Apakah keluarga Anda menerima pasangan Anda dengan mudah? Apa tantangannya?
6. Apa saja kesulitan komunikasi yang pernah terjadi dengan pasangan Anda?
7. Bagaimana Anda menyikapi perbedaan agama tau praktik kepercayaan dalam rumah tangga?
8. Apakah pasangan Anda mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar?
9. Sejauh mana Anda ikut mempelajari budaya pasangan Anda?
10. Apa langkah yang Anda ambil untuk menjaga keharmonisan keluarga yang berbeda budaya?
11. Pernahkah Anda merasa tertekan untuk mengikuti budaya pasangan?
12. Apa harapan Anda terhadap anak-anak Anda dalam memilih dan menjalani identitas budayanya?
13. Apakah Anda dan pasangan saling mendukung dalam menjaga budaya masing-masing?
14. Seberapa sering Anda berdiskusi dengan pasangan tentang nilai-nilai budaya?
15. Jika ada teman yang ingin menikah dengan WNA, apa saran Anda untuk mereka?

**Warga Negara Asing**

1. Apa hal pertama yang Anda rasakan saat mulai tinggal bersama pasangan Anda di Indonesia?
2. Apakah Anda mengalami culture shock? Jika iya, bisa ceritakan sedikit contohnya?
3. Nilai atau kebiasaan apa yang menurut Anda paling berbeda dari budaya Anda?
4. Bagaimana Anda menyesuaikan diri dengan kebiasaan keluarga pasangan Anda di Indonesia?
5. Apakah Anda merasa diterima oleh keluarga pasangan Anda? Mengapa?
6. Apakah Anda dan pasangan memiliki kesulitan dalam berkomunikasi? Dalam hal apa biasanya?
7. Bagaimana Anda dan pasangan menyelesaikan perbedaan pandangan tentang agama atau kepercayaan?
8. Apakah Anda belajar bahasa Indonesia? Sejauh mana bahasa menjadi tantangan bagi Anda?
9. Apa yang Anda lakukan agar tetap bisa mempertahankan budaya Anda sendiri?
10. Menurut Anda, apa kunci agar pernikahan lintas budaya bisa harmonis?
11. Pernahkah Anda merasa perlu mengubah cara berpikir atau kebiasaan Anda karena budaya pasangan?
12. Apa harapan Anda terhadap anak-anak Anda dalam hal budaya? (misalnya, bahasa, adat, agama)
13. Apakah Anda merasa menjadi bagian dari komunitas di Indonesia? Mengapa?
14. Apakah Anda sering berdiskusi dengan pasangan tentang perbedaan budaya?
15. Jika bisa kembali ke awal, apa yang akan Anda persiapkan lebih baik sebelum menikah dengan pasangan dari Indonesia?

## LAMPIRAN

### TRANSKIP WAWANCARA INFORMAN 1

- Peneliti : Niken
- Narasumber : Mba Ami
- Niken : Kak Ami, ee Kak Ami ya? Atau Amy?
- Mba Ami : Ami boleh, Boleh kak. Oke, oke,
- Niken : oke. Kakak, aku boleh ya nanya-nanya dan sebelumnya makasih banget Kakak udah bersedia buat jadi salah satu narasumber aku gitu. Kemarin aku memang ee kebetulan ketemu sama Nabila, terus dia kayak rekomen Kakak gitu buat jadi salah satu narasumber aku, gitu.
- Mba Ami : Nah, Oh, mengerti.
- Niken : First thing first, aku pengen tanya dulu nih Kakak untuk latar belakangnya sendiri. Sebenarnya sebelum menikah sama suami Kakak nih, which is orang Belanda ya Kak berarti?
- Mba Ami : Betul. Heeh.
- Niken : Itu kalau Kakak itu sebelumnya kayak gimana latar belakangnya?
- Mba Ami : Latar belakang apa nih? Kayak Keseluruhan.
- Niken: Iya, dari kehidupannya mungkin. Kakak tuh dari orang mana mungkin.
- Mba Ami : Ada istilahnya yang Aku asli Makassar.
- Niken : Oh, dari Makassar. Oke.
- Mba Ami : Aku asli Makassar. Aku kuliah 3 tahun di Jakarta. Heeh. Tahun keempat ke Belanda.
- Niken : Ah.
- Mba Ami : Terus lulus kuliah sementara sementara nulis tesis ketemu Doi.
- Niken : Oh, berarti ketemu nya memang di sana ya? Heeh. Ah, I see. Oke oke oke. Terus?
- Mba Ami : Udah. It's been four years together.
- Niken : Oh, udah 4 tahun ya?
- Mba Ami : 4 sampai 5 tahun apa? 2020, 2021 kalau enggak salah. Oh, iya. 4-

5 tahun. Oke. Iya, 4-5 tahun. Terus udah sampai sekarang. Last year April we got married and hopefully forever. Harus, harus, harus.

Niken : Iya, berarti kalau pernikahannya sendiri ee sekitar 1 tahunan lebih ya?

Mba Ami : Hampir 2 tahun. Iya, iya, betul. 1 tahun setengah.

Niken : Iya, iya, iya. Oke. Nah, ee kalau sebelumnya sendiri di Makassar tuh, Kak. Kakak itu kalau seperti nilai, adat kebiasaannya, budayanya yang paling kuat di sana tuh seperti apa yang kira-kira kayaknya paling menonjol nih sama ee budaya yang ada di Belanda?

Mba Ami : Budaya di Makassar dan budaya di Belanda. Heeh. Mungkin enggak, mungkin enggak Makassar aja ya, lebih ke budaya orang Indonesia kayaknya. Kita tuh di Indo ee sangat kekeluargaan, apa-apa kumpul keluarga, apa-apa kumpul keluarga. At least that's I my I family.

Niken : Heeh, heeh, heeh.

Mba Ami : Kalau di sini enggak segampang itu biasanya, tapi kebetulan Kan aku dapatnya orang tua, orang tuanya suamiku tuh mertuaku.

Niken : Heeh.

Mba Ami : Eee mereka welcome banget kalau aku pengen, kalau aku pengen bikin acara ini, acara itu selalu di di-support gitu. Jadi kalau kita kita ketemu dua apa sekali apa dua kali seminggu.

Niken : Heeh.

Mba Ami : Sama keluarga inti tapi ya. Iya. Mereka di sini enggak yang kayak kita di Indo ada mmm ada sunatan, ada akikahan, ada acara ini itu. makan-makan ini-itu, masuk rumah. Banyaklah ya dan yang datang tuh banyak orang. Kalau kita tuh di sini enggak benar-benar cuman keluarga inti aja. Jadi extended family itu enggak terlalu signifikan. Iya. Satu. Terus misalnya kayak kalau kita ada yang masuk rumah sakit kan kita kalau di Indo teman aja jengukin kan biasanya kalau di rumah sakit. Nongkrong di rumah sakit kalau bisa kan. Kalau di sini tuh kalau di sini tuh enggak. Di sini tuh benar-benar benar. Kalau orang sakit ngikutin jam besuknya banget gitu, tapi jam besuknya itu cuman kayak sejam apa dua jam gitu loh dalam sehari. Jadi sisanya tuh benar-benar orang sakitnya dibiarkan istirahat

sendiri kayak gitu-gitu. Kalau menurut aku itu aneh ya.

Niken : Iya iya iya.

Mba Ami : Kalau aku lagi sakit aku pengen ditemenin terus.

Niken : Iya betul betul betul betul. Oke berarti individualnya di sana lebih kerasa banget ya?

Mba Ami : Iya betul individualis. semuanya lebih kerasa. Cuman ya, kayak aku bilang tadi.

Niken : Heeh.

Mba Ami : Orang mertua aku lebih mereka lebih apa ya? Mereka juga lebih berusaha untuk beradaptasi dengan ee preference-nya aku di sini gitu.

Niken : Oke, oke. Nah, ee sebenarnya sebelum Kakak menikah nih, kan udah stay di sana lumayan lama ya, berarti 3 tahunan ya?

Mba Ami : Iya.

Niken : atau 4 tahunan. Nah, berarti kurang lebih udah tahu dong budayanya nya di Belanda itu seperti apa dan apakah kakak memang oke akhirnya sebelum memutuskan untuk menikah? Kan itu perbedaannya mencolok banget itu tadi tuh sama budaya di Indonesia.

Mba Ami : Iya, sebenarnya mencolok banget tapi kan mmm kalau aku aku tuh eh tahu yang apa yang aku mau. Jadi pas kita get together aku tahu aku maunya gini gini gini. Kalau kamu mau nikah aku harus kayak gini gini gini. Misalnya misalnya agama, kita harus agama. Itu clear sama dia, oke. Eh, terus misalnya eh kamu udah harus punya tabungan segitu ini oke, clear. Kamu mampu biayain hidup kita, clear. Walaupun aku bisa, aku walaupun aku juga kerja. Kan hal-hal yang kayak gitu ee semuanya alhamdulillahnya dia dan keluarganya dia yang beradaptasi ke aku walaupun aku yang di sini.

Niken : Iya, iya, iya.

Mba Ami : Aku cuma beradaptasinya dikit banget sih menurutku ya. Ee aku beradaptasinya lebih ke Misalnya kayak aku dulu takut sama anjing, sekarang aku kayak oke sama anjing kayak gitu gitu. Tapi kalau dari kehidupan cara kita cara kita hidup sehari-hari mirip kurang lebih sama kayak di Indo sih menurutku ya.

Niken : Heeh. Oh, berarti Kakak di sana juga kerja ya? \

Mba Ami : Iya, aku kerja. Lulus kuliah aku langsung kerja.

Niken : Ah, sih sih. Oke, oh ya nyambung ke yang tadi sih yang masalah agama Kak. Berarti suami Kakak yang convert ke agama Kakak atau gimana?

Mba Ami : Betul. Oh, dan dari mereka pun oke ya, enggak apa-apa ya, keluarga juga. Ya, sebenarnya keluarganya tuh awalnya dan dia sendiri ya, dan dia sendiri awalnya rada pesimis sama Islam. Aku enggak tahu kamu Islam apa enggak tapi Ya, aku Islam, aku Islam. Kenapa? Aku Islam kok, Kak. Iya. Eh, soalnya eh menurut dia tuh Islam eh tahunya orang di luar mungkin dikit banget tentang Islam. Tahunya teroristlah, apalah gini. Ya yang jelek-jeleknya aja kan. Jadi sedikit pesimistik di awalnya. Cuman mereka tetap open minded. Jadi eh tetap mau tahu eh perspektif aku dalam melihat agama itu gimana. Nah, makanya eh mereka tanya kenapa kamu gini-gini? kenapa kamu kayak gini-gini? Itu menurut kamu teroris apa? Jadi aku jelasin perspektif aku ee ke mereka. Dan eventually orang tuanya tuh yang kayak ee nerima aja. Ee orang tuanya Christian. Oke. Ee dan mereka menerima karena melihat aku juga toleransi ke mereka dan aku ee very out kali saya. Accept ee kita sama-sama accepting aja gitu. Mmm, ya that's beautiful. Iya, terus em dianya sendiri sih awalnya dia cuma mau convert karena karena aku doang gitu kan.

Niken : Oh, oke.

Mba Ami : Iya. Sebelum sebelum kita nikah kayaknya dua setahun kita bareng dia tuh udah mau convert karena pengen pengen bikin aku happy apa gimana enggak ngerti juga. Pengen cari muka kali sama orang tuaku. Tapi akunya aku punya I hold back. Aku bilang, "Aku enggak mau." Kamu you barely know anything about Islam, right? Aku enggak mau kamu convert cuma gara-gara aku. So, eventually he took his time for another year, two years we're in a relationship. Dia akhirnya udah dan at that point I think he knows more about Islam than me. So, he actually learn he actually took his time to learn the stuff Yeah. about the religion Masih of course still needs to learn a lot but I see I see the intention the good intention dan udah deh. Kayaknya nggak lama setelah itu kita ngobrol sama orang tuaku kalau kita mau nikah. Udah.

Niken : Berarti kayaknya nggak nggak begitu banyak ada kekhawatiran

tertentu ya sebelum Kakak nikah sama suami? Atau ada sebenarnya?

Mba Ami : Tapi to be frank to be frank sebelum sama dia aku nggak pernah kepikiran untuk nikah sebenarnya. Sebenarnya aku enggak pernah kepikiran untuk nikah kan. Jadi kayak aku enggak pernah ada ekspektasi juga. Kayak orangnya bakal mau masuk ke sini. Jadi aku ya udah kita buat have fun aja, enjoy di sini happy-happy bareng. Enggak perlu ada ikatan Iya. apalagi nikah gitu kan. Cuman ya orangnya kayak benar-benar showing his good intentions dan emang udah jalannya aja kali ya. Iya. Tapi Kakak, jadi enggak ada jadi enggak ada halangan menurut aku.

Niken : Oke, kalau Kakak sendiri sebenarnya sering pulang ke Indo enggak Kak sama suami?

Mba Ami : ini kita dua kali ke Indo, tapi Kita usahain dua kali tapi sekali juga. Tahun lalu kita cuma sekali pulang. Oh, ya lumayan sering sih berarti sih itu. Oke, oke. Iya. Iya, karena aku kayak aku bilang tadi aku benar-benar keluarga oriented banget. Jadi aku aku harus lihat keluarga aku. Aku dua kali ke Indo tapi mama papa aku ada di Belanda 3 bulan. Jadi benar-benar enggak terlalu kalau berasa jauhnya sama keluarga. Tetap aja sih kangen tapi ya. Lebih banyak yang dimaksimumkan.

Niken : Heeh heeh. Oke. Nah, kalau habis nikah nih Kak, budaya apa sih yang paling berbeda atau paling bikin kamu tuh kayak culture shock gitu? Sebelum dan setelah menikah.

Mba Ami : Heeh heeh. Agak susah ya. Soalnya, soalnya kita kayaknya enggak terlalu banyak perbedaan setelah dan sebelum menikah. Oh, iya. Kayak misalnya sebelum menikah aku tinggal student house. Student house itu apa ya kalau di Indo? Eh, kayak rumah kontrakan tapi sharing gitu sama misalnya lima Oh. enam students dari entah dari mana. Aku kebetulan sharing sama orang Belanda.

Niken : Heeh.

Mba Ami : Nah, setiap suami aku namanya setiap Nigel datang ke Indo, datang ke student house aku. Iya. Ee dia tuh orangnya emang enggak bisa lihat ada kotor sesuatu benar-benar. Kayak kalau kita minum aja nih harus ada coaster-nya. Jadi harus taruh coaster di bawah gelas. Jadi kayak hal-hal kecil kayak gitu. Dia yang vacuum-in kamar aku, dia yang e settings up itu lebih ke Bukan aku ya yang syok

sebenarnya, lebih ke kayak orang lain yang kalau melihat kita berdua kayak syok gitu. Kalau di Indo kan cewek yang lebih aktif dalam kebersihan ya. Stereotype-nya begitulah kurang lebih kan. Iya. Stereotype-nya kan begitu. Kalau sama dia setelah nikah benar-benar laundry, ngepel, vacuum, eh masak pun eh In the beginning it was mostly him. Oh, oke. Enggak patriarki juga ya di sana pastinya. Enggak, enggak. Cuman dia tahu, cuman dia tahu role dia sebagai suami. Heeh. There are stuff. Heeh. Ya kayak kalau misalnya harus kayak gini, ya kayak gini gitu loh. Tapi dalam bahasa dia sangat beradaptasi dengan kemauan dan preference aku. Oke, oke, oke, oke. Sering enggak sih misal Kakak sama suami tuh kayak debat tentang masalah-masalah karena miskomunikasi mungkin karena adanya perbedaan budaya itu?

debat karena perbedaan budaya enggak sih menurutku ya. Oke. Lebih ke lebih ke kita tuh kalau berdebat lebih ke aku yang marah karena aku udah bilang satu kali tapi Oh, iya. Oh, iya iya iya. Iya ya wajar itu ya. Tapi itu enggak perbedaan Indo Belanda enggak ya sih? Itu lebih kayak general. Heeh heeh. Iya. Berarti kurang lebih enggak ada ya udah aman ya karena mungkin Kakak juga pacarannya udah lama sih ya. Ya cuman kita enggak bukan berdebat cuman kalau misalnya aku come up with the new values. Heeh. Emang didiskusikan, tapi didiskusikannya enggak. Kalau berdebat konotasinya kan kayak berantem. ngegas gitu kan ya.

Niken : Iya, iya, iya.

Mba Ami : Kalau kita lebih ke diskusi, open discussion aja. Nah,

Niken : iya, iya, iya. Aku belum mau punya anak sekarang misalnya, kayak gitu-gitu. Tapi dia yang pengen punya anak cepat-cepat. Ya, tapi aku belum siap gini gini-gini, gini-gini-gini. Mungkin dia sehari dua hari atau seminggu dipikirkan dulu. Baru nanti ngomong lagi. Kayak oh ya oke. I understand your point. Oke, kita deal dulu. Tapi enggak lebih enggak debat sih kita ya. Lebih discuss ya. Heeh, lebih discuss.

Niken : Iya ya ya ya, oke oke. Nah, kalau ngomongin tentang keluarga nih Kak, dari keluarga Kakak maupun keluarga pihak suami berarti sudah punya pada saling ngerti ya, udah pada saling kayak gimana ya, berusaha beradaptasi gitu ya setelah adanya pernikahan tersebut.

Mba Ami : Iya, contohnya ya keluarga aku Kita kan, eh, untuk orang Islam, Makassar pula, orang tua aku konservatif, I would say. Oke. Konservatif, I would say. Eh, mereka juga not used to the idea of having a dog as a pet. Iya. Right? Tapi kalau mereka di sini, kita ke rumah, kita jalan-jalan sama orang tuanya eh, suami aku atau kita ke rumahnya mertuaku, kita Mereka benar-benar try itu. Kayak enggak enggak kelihatan untuk menyinggung gitu loh. Heeh heeh. Heeh heeh. Oh iya, mungkin itu salah satu contoh dari perbedaan lifestyle ya. Sama perbedaan dari karena religion tadi ya, Kak.

Niken : Iya.

Mba Ami : Eee sama misalnya kalau kalau kita tuh di sini ini small little things ya. Kayak kalau misalnya kita dinner, having dinner together, we sit down together. Eh, in the beginning orang tuaku enggak tahu kalau ada etiketnya. Tapi eh akhirnya mereka juga berusaha mengikuti. Misalnya kayak papa aku kan kebiasaan kalau setiap habis makan dia eh dia langsung pergi ngerokok atau kita tuh di rumah biasanya makan ya ganti-gantian aja enggak perlu duduk bareng semuanya. Iya. Selapernya orang aja di rumah kan eh gua lapar gua makan duluan ya gitu. Kalau habis ini kalau Kalau di sini ee lebih ke jam makan malam. Kita duduk semua, ngobrol apa bercanda-bercanda dan tunggu sampai semuanya selesai baru ada yang berdiri. Kalau misalnya ada yang mau ke toilet atau sesuatu yang dibutuhkan mesti oke aku ke toilet bentar ya kayak gitu loh. Jadi ada apalagi kalau kita duduk maksudnya kan mertua dan orang-orang kan itu jatuhnya gendernya lebih kayak formal lah ya. Formal. Kan ada cerita kalau misalnya orang tua aku makan sama aku ya aku enggak apa-apa gitu kan.

Niken : Iya iya iya.

Mba Ami : Tapi kalau misalnya orang tua dengan orang tua itu lebih kayak formal sedikit jadinya orang tuaku juga belajar etiketnya. Itu gitu.

Niken : Oke oke.

Mba Ami : Tapi mereka juga tapi mereka juga orang tuanya suamiku misalnya ee kita makan-makan Induk yang ee makan makan iga misalnya. Kita makan pakai tangan. Mereka juga ngikutin kita pakai tangan. Jadi benar-benar sama-sama. Sama-sama. sama berusaha untuk beradaptasi satu sama lain.

Niken : Oh, my God keren banget.

Mba Ami : Iya. Dan Makanya.

Niken : Tapi sorry Kak, aku agak melenceng sedikit nih. Tapi sebenarnya kalau dari keluarga suami Kakak tahu enggak sih dulu Indonesia pernah enggak sempat dijajah?

Mba Ami : Aku enggak tahu sih itu dijajah beneran atau enggak sama Belanda. Iya, berapa tahun lah, 300 Tahun. tahun Oke. Tahu lah, tapi kita kadang bercanda-bercandaan saja. tentang itu. Maksudnya kan itu dulu Heeh. enggak ada sama kita. Sekarang kita pun enggak ada kena impaknya. Yang kita lihat di depan mata gitu enggak. Iya. Enggak bisa juga enggak ada yang lihat depan mata.

Niken : Iya iya iya. Soalnya kan maksudnya sekarang pun banyak isu ternyata dulu tuh dari pihak Belanda pun udah ngasih misal upah nih ke pribumi. Tapi ternyata sama ee misal kayak ketuanya yang pribumi mereka yang korup. dan lain sebagainya itu, aku enggak tahu sih juga.

Mba Ami : Iya, ya teori-teori itu. Iya, teori-teori kayak gitu. Oke, oke. Kita kita lebih kita untuk sesuatu yang di masa lalu lebih lihat itu sebagai eh connection aja. Eh, kita relate, kita related loh. Iya. Iya. Kita related loh. Lo harus minta maaf loh sama gue. Eh, lucu banget sih. Tapi lagi kayak lagi kayak itu di sana. an ya, jadi enggak ada yang diseriusin.

Niken : Iya iya iya, oke oke. Nah, dari sekian banyak perbedaan tadi nih, Kak, ee dulu awalnya sempat ada rasa kayak takut atau bingung atau justru Kakak lebih ke pengen tahu nih curious gitu budaya-budayanya kayak gitu. Dalam karena kan beda banget tuh budayanya.

Mba Ami : Oh, iya. Ee aku orangnya kalau aku Aku curious, aku bilang. Dan kalau aku pengen melakukan sesuatu, aku bilang. Heeh. Mmm, misalnya Oh, ya. Awal-awal itu aku pertama kali ketemu keluarga dia. Mereka kan Christian.

Niken : Heeh.

Mba Ami : Tapi mereka ngerayain Krismas itu bukan yang ke bukan yang ke gereja, tapi mereka lebih ke karena seru aja gitu loh. Ada pohon natal. Iya. Jadinya ee itu aku diajak. Jadi aku datang ke rumahnya, kita ngerayain Natal sama-sama. Ee dan makan makan malamnya tuh lebih spesial dibanding makan malam biasa

kalau kita makan bareng-bareng. Misalnya makanannya tuh kayak mereka masakny tuh kayak di restoran yang kayak empat menu dan jadi appetizer. Iya. Eh, in between main dessert gitu-gitu. Jadi saya jaga tuh benar-benar niat banget gitu loh. Padahal cuma kita bertujuh doang. Oke. Eh, jadi itu aku senang. Eh, aku curious, aku aku tanya, aku diajak, kita tukar kado. Jadilah tradisi. Terus ada juga di sini tradisi Paskah. Mmm, oke. Eee tapi kita lebih ngerayain karena itu hari libur, jadinya kita brunch together. Entah di rumah mertua aku atau kita ke mana. Mmm, tapi tradisinya lebih yang kayak gitu-gitu sih. Atau mmm minggu lalu kita aku baru ngerasain pertama kali itu tahun lalu, sebelumnya ee aku enggak ngerasain. Itu namanya Sin Smarted. Ee itu anak kecil kayak Halloween gitu. Anak kecil datang ke rumah Iya. nyanyi lagu terus kita kasih candy atau coklat. Ah, seru banget. Lebih kayak culture-culture yang kayak gitu sih. Kalau untuk kehidupan kayak sehari-hari aku sebenarnya I don't really feel anything. Heeh, berarti enggak ada pressure. share atau confuse tentang itu ya, enggak ada ya? Enggak sih, aku enggak tahu. Aku aku mereka very acceptable. Heeh. Aku juga aku juga enggak expect a lot from them. Oke.

Niken : Eh, terus pas Kakak udah nikah berarti Kakak juga eh sebelumnya, sori, sebelum eh untuk menikah Kakak udah tahulah ya, ini akan ada banyak sekali perbedaan dan yang enggak bisa diabaikan gitu.

Mba Ami : Mm. Enggak sih, aku kayak one thing that I know. Heeh. Eee what I know before we got married.

Mba Ami : Eee aku cuma bilang ke suami kalau eee we don't involve in other business dan so then they don't also involve it in our business. Oh. Jadi kalau misal eee misalnya saudaranya, suami aku, ipar aku ya namanya itu, ipar aku sama mertua aku lagi selek gitu. Kita enggak ikut campur gitu Heeh. lah Kayak gitu. Biasanya biasanya suami aku tuh anaknya ee senang senang ikut campur aja gitu. Heeh. Enggak Heeh lo ngambil pihak apa gimana gitu. Kalau aku lebih ee ngomong ke dia kita enggak usah ikut campur biar kalau kita juga ada discussion mereka juga enggak ikut campur. Jadinya ya. Orang tua dia walaupun kita lagi berdebat, berdebat atau lagi diskusi di depan mereka, mereka enggak pernah ikut campur. Entah itu, entah itu aku bilang, "Oh iya, anak gua loh yang ngerjain semuanya

laundry di rumah mereka yang udah kayak diam aja." Enggak, enggak merasa enak aja anak gua disuruh disuruh-suruh gitu. Iya, iya, iya, iya. Lebih kayak ee We created boundaries. Mmm, ya karena itu memang penting ya walaupun udah nikah tetap harus ada kehidupan sendiri sendiri gitu ya. Iya, betul. Jadinya orang tua aku juga ya kalau aku bilang naik itu maunya suami ya udah mereka enggak ikutan lagi. Niken : Oke oke oke. Oh ya, ada enggak sih Kak sebenarnya misal satu kejadian yang bikin Kakak tuh kayak menyadari nih, kayaknya penting banget nih ada adaptasi antara ee Kakak sama suami gitu supaya keharmonisan keluarga ini tetap berjalan gitu. Ada enggak? Mmm.

Mba Ami : Iya, kan kita dari awal sudah tahu kita nikah ya. Kita baru itu eh bukan cuma kita berdua yang mau eh tinggal bareng tapi kan keluarga basically juga merge tuh cader kan. Eh, dan kita berdua sama apa Aku saya oriented in my own way dan dia juga oriented own way. Jadi kita benar-benar cari cara untuk selalu untuk gimana cara biar em kedua belah keluarga itu apa ya bahasanya em anak juga loh. Iya iya iya. Jadi long just fine. Jadi kayak misalnya kalau kita ke Indo Mertua aku, tahun lalu kan pasti ke Indo karena kita nikah. Tahun ini mereka juga ikut sekali ke Indo. Tahun depan kita juga mau liburan bareng lagi. my family. Jadi, kita berusaha untuk selalu ee bikin kedua belah itu connect in contact terus gitu-gitu. Karena ya aku ee enggak mau kalau di di Indonesia saya bilang kalau di Indonesia itu banyak keluarga yang udah enggak ngobrol sama orang tuanya lagi. atau mertuanya. Jadi, it's something common here. Heeh. Ya. Teman kita aja tuh ada yang udah pacaran 10 tahun, tapi eh ceweknya tuh enggak pernah eh diterima sama orang tua pacarnya. Jadinya mereka enggak pernah tuh yang dibilang makan bareng, semua sekeluarga gitu, enggak pernah. Mereka mau jenguk eh temanku aja di rumah sakit tuh mesti gantian jadwalnya karena enggak mau ketemu. Jadi, Oh. ganggu menurut aku ya Iya, iya. Sangat mengganggu kalau misalnya sampai kita ada itu. Jadi kita benar-benar aktif untuk ee make sure something like that ee does not happen to us. kalau menggabungkan dua budaya enggak sih ya, Kak? Lebih ke adaptasinya ya. Iya. Kayak gitu. Tapi bukan cuman aku aja ya. Itu emang dari suami juga. Iya. ya salinglah ya. Iya, saling.

Niken : Oke. Nah, terus gimana sih cara Kakak sama pasangan itu

mengelola perbedaan dalam praktik keagamaan, bahasa atau lifestyle?

Mba Ami : Bahasa, kita berdua orang di Belanda semua bisa bahasa Inggris ya. Oke. Ini communication not really a problem in that sense. Tapi kalau kita lagi di Indo misalnya lebih ke kayak suami aku yang belajar untuk adaptasi dengan berbahasa Indonesia. Karena banyak apalagi kalau kayak keluarga yang udah tua-tua itu kan mereka enggak terlalu Inggris. Jadi suami aku yang belajar semuanya itu kalau tapi otodidak aja pas lagi di Indo enggak yang kayak belajar dari sini. stres belum pergi harus belajar, enggak. Iya. Otomatis di sana ya. Heeh heeh. Kayak aku kalau aku ke rumah misalnya ke rumah omnya dia.

Niken : Heeh.

Mba Ami : Aku ke rumah oma mertua omnya suami aku. Eee aku juga belajar sedikit-sedikit untuk ke bahasa Belanda. Oh, iya iya iya. Gitu. Kalau agama juga udah enggak ada problem ya karena suami sudah comfort ya. ya. Udah kan, paling em iya, itu kalau agama sih lebih ya mostly from his side again. Karena kan dia yang banyak belajar tentang

Niken : Heeh.

Mba Ami : agama Dia yang prakteknya banyak Dia belajar baca Al-Qur'an hafalin surah-surah itu kan semuanya dari dia semua. Jadi aku aku kayaknya support-support aja. aja gitu.

Niken : Iya iya iya.

Mba Ami : Aku enggak terlalu ada role di situ sih menurutku.

Niken : Oh, iya iya.

Mba Ami : It's oke. Kalau dari lifestyle sendiri ya kayak tadi ya, Kak. Yang misal kayak perbedaan untuk masalah makan, terus eh jenguk orang yang sakit gitu-gitu paling ya yang Kak nyesuain. Heeh. Paling yang kayak hal kecil-kecil kayak gitu. Eh, dan mungkin eh ini lebih ke aku tinggal di sini sih bukan sebelum dan setelah menikah. Heeh. lebih ke di Indo kan kita udah biasa eee mesen makan Gojek, Grab, order makan di luar, ngafe, eee eee WFC, from cafe gitu kan. Take out gitu. Kalau di sini it's not really common to do that.

Niken : Oh, ya. Uber Eats Enggak itu? Sorry. Uber Eats gitu enggak ada?

Mba Ami : Ada, tapi enggak ke common to do it. Oh. At least at least for me.

Di keluarga aku, di keluarga aku itu kita enggak kita orangnya enggak terlalu suka menghabiskan waktu untuk masak. Jadi most of the times kita ada catering atau kita beli makan di luar makan di luar atau beli makan di luar dan makan di rumah. Itu di rumah aku. Nah, yang aku kuliah 3 tahun di Jakarta itu aku enggak pernah masak. Jadi aku aku tuh sedikit em Culture shock-nya di situ pas pindah ke Belanda karena semua orang tuh masak. Satu emang karena jauh lebih mahal kan di sini apa-apa. Kedua Karena mereka menganggap masak dari rumah itu lebih sehat. Dan itu ee ya sangat mengagungkan pola hidup sehat. Jadi itu yang aku mesti harus terbiasa. Tapi itu pun itu pun jadinya suami aku juga ketemu aku di tengah-tengah. Jadi kita sering makan di luar. Anggap mungkin ya kita setengahnya tuh makan di luar atau order dan setengahnya lainnya tuh masak. Jadi benar-benar sama-sama lagi ke ketemu-tengah. Iya iya. Berarti enggak ada tanda dari Tapi it's not it's not really common. Kayak kalau aku ngomong ke orang-orang tuh kayak wah gila loh kayak gitu. Enggak bisa tuh kayak gitu. Heeh. Berarti dari suami Kakak pun juga enggak terus maksa Kakak harus masak terus di rumah gitu enggak ya? Enggak sih ya. Walaupun dia mau masak terus aku enggak mau ya dia masak sendiri.

Niken: Ah, oke oke oke. Nah, Kak. Setelah adanya adaptasi kan Kakak berarti udah kayak, ya udahlah udah bisalah adaptasi sama suami Kakak. Eh, berarti sekarang untuk love life-nya lebih okelah ya, lebih stabil, lebih enggak eh enggak banyak perdebatan gitu-gitu enggak sih, Kak?

Mba Ami : Iya, malahan lebih ke lebih ke bosan sih kadang kayak Oh, iya. Kalau kalau weekend kayak let's say Friday to Sunday Iya. Kita kan, aku kan enggak kerja Friday. Jadi basically Friday itu aku kerja dari rumah. Friday Friday basically not working Oh. Iyalah. Jadi Friday Friday itu kita biasanya ada plan sama temen-temen. Entah ketemu lah atau hangout lah atau kita liburan ke mana. Tapi kan masih ada 4 hari yang cuma kita berdua ngejalaninnya di rumah. Jadi kayak menurut aku itu membosankan.

Niken : Oh, gitu. Oke.

Mba Ami : Kayak sebelum Sebelumnya kan aku tinggal di student house. Sebelum di student house aku tinggal di dormitory, itu asrama. Iya. Sebelumnya itu aku tinggal di kosan yang kosan itu 5 menit dari kampus. Eh, di Jakarta yang

kehidupan itu berjalan terus 24 jam. Iya. Jadi kayak selalu terbiasa dengan banyak orang. Ada ada terus yang aku ngobrol sama aku di asrama keluar kamar aja ketemu orang. Aku ke living room aja ketemu orang. Kayak selalu ketemu orang dan pas di Jakarta dikit-dikit jalan sini, dikit-dikit main sini, dikit-dikit main sini. Di sini nongkrong sana. Kayak gitu-gitu. Jadi sekarang cuma kita berdua jadinya dikit membosankan. Karena kayaknya Kakak ekstrovert ya orangnya ya, Kakak Emi? Iya, kalau aku sih lebih senang ketemu orang. Kalau bisa ketemu orang terus, aku mau ketemu orang terus.

Niken : Oh, oke. Oke, oke, oke. Nah, ee Kakak ngerasa enggak sih jadi seseorang yang baru atau memiliki kayak identitas baru setelah Kakak menikah sama suami?

Mba Ami : Ya. Ee aku ngerasa my friends of course notice kayak the more we we got together not necessarily married ya. Jadi get together aja teman-teman aku aja notice kayak Oh, bucin lu sekarang gitu. Bucin lu sekarang iji anjir gitu. Respon mereka kayak gitu gitu semua kan, cuman ya aku dibawa dari suami juga, suami itu bucin banget. Jadi Dia itu sangat 100% bucin. Jadi dibawa juga jadinya karena kan aku orang yang kayak kalau if you treat me right, I treat you better kayak gitu kan. Jadi aku eh reciprocate lah. Eh, actions-nya suami itu satu. Kedua, eh ada banyak hal yang aku sangat limited sekarang. Misalnya, eh aku itu oh it's something maybe you can write down because eh from what I know cowok-cowok eh western guys Heeh. they don't really mind kalau misalnya kamu punya teman cowok atau bergaul sama cowok, tapi kalau suami aku enggak.

Niken : Oh, ya.

Mba Ami : Aku enggak boleh, aku enggak apalagi kalau aku cuma mau hang out sama teman cowok aku dan dia enggak ikut. Kalau misalnya aku ada satu dua lah teman cowok kan, tapi kalau you by hang out with them ini be there with me gitu. Dia harus ngikut mulu gitu. Jadi ada banyak hal yang aku sangat limited banget sekarang. Terus cara aku berpakaian Aku dulu senangnya pakai mini skirt gitu-gitu. Oh, oke. Suami aku enggak suka. Apalagi Jadi apalagi kalau enggak sama dia, kayak misalnya aku mau ke kantor pakai mini skirt enggak boleh, gitu Iya. enggak boleh Jadi banyak hal yang aku sangat limited sekarang. Aku enggak boleh keluar

malam kalau enggak dijemput.

Niken : Heeh.

Mba Ami : Banyak-banyak hal yang menurut aku sih sebenarnya lumrah sebagai perempuan yang sudah menikah. Iya. Tapi perempuan yang sudah menikah di Belanda itu sangat tidak lumrah. Oh, iya. Enggak common ya kayak gitu ya. Biasanya mereka lebih kayak ngebebasin

Niken : gitu ya, Kak.

Mba Ami : Betul.

Niken : Ah, oke oke oke oke. Ah, mungkin dari Kakak sendiri ada yang mau disampaikan buat ah mungkin orang-orang nih nanti yang baca tesis ku kalau kira-kira dia mau menikah sama orang beda budaya. Eh, mungkin ada apa sih yang mau disampaikan enggak? Eh, aku aku enggak tahu sebenarnya. Your research question. Oke. Eee semisal nih eee dari hasil peneltianku ini kan nanti akan dibaca sama siapa aja ya. Nah, siapa tahu nih dari salah satu pembacanya tersebut ada yang kayak eee mau menikah juga dengan orang yang berbeda budaya. Makanya dia cari jurnal-jurnal lah. Ketemulah jurnalku nih. Nah, dari Kakak sendiri mungkin ada kayak pesan yang mau disampaikan untuk gimana sih caranya menjaga perbedaan budaya? ya, atau gimana biar enggak culture shock, atau gimana caranya beradaptasi mungkin.

Mba Ami : Mmm, kalau aku sih, one tips that's what I did it is aku dari awal selalu clear dengan apa yang aku mau. Oke. Jadi aku mmm I never lower my expectations gitu. Kayak aku kalau mau nikah aku maunya kayak gini. Kita harus punya rumah sendiri. sendiri, harus punya modul begini, harus punya ini, kita harus liburan segini banyak. Oke. Jadi aku clear. Aku benar-benar even hal-hal yang sebenarnya eh bisa eh it's not really significant tapi aku maunya kayak gini. Are you okay with that? Then we're good. Gitu. Mmm, oke. Berarti semuanya harus di-discuss ya. Apalagi banyak sekali perbedaan budaya ya, Kak ya.

Niken : Oke, Kak, sorry. Ini I lost my connection. Sorry sorry sorry sorry. Oke, no worries. Dapat enggak ya? Aduh, enggak lagi Kak. Sorry Kak, bisa diulang enggak? Sorry sorry Kak.

Mba Ami : What I said is that be clear in the beginning. If you find someone

just be clear what you want. Maunya main-main aja. Serious. Mau serius, mau nikah. Kalau mau nikah harusnya gimana? Jadi tahu di awal gitu loh. Filternya udah di awal. Enggak, too much invested terus gagal.

Niken : Hmm, oke oke. Betul. Dan mereka juga harus prepare pastinya bakalan ada banyak perbedaan budaya ya, Kak?

Mba Ami : Iya, ya you need to be open. If you want to adapt. Tapi kan kamu juga bisa selalu untuk memilih tidak mau beradaptasi kan itu juga pilihan menurut aku. Oh, gitu. Oke oke oke oke oke. Jadi itu maksud aku yang di awal kamu harus clear kita berdua mau enggak keluarganya benar-benar disatuin atau kita mau jalan sendiri-sendiri aja. Itu clear. Kalau mau jalan sendiri-sendiri aja ya udah clear berarti. Enggak perlu ada yang di adaptasikan tapi clear dari awal.

Niken : Oke, oke, oke. Terakhir nih, Kak. Terakhir banget. Selama ini ada, udah ada kayak roller coaster-nya enggak sih, Kak, dalam kehidupan rumah tangga Kakak? Karena ee alasan yang beda budaya. Roller coaster. Mmm.

Mba Ami : Budaya-budaya. Mmm. Anak sih. itu sih masalah anak sih yang paling yang aku bisa ingat. Ah, oke. Masalah dia mau punya anak tapi aku belum mau. Oke, oke. Eh, eh. Udah itu walaupun kita punya anak. Enggak, soalnya aku kalau aku mau punya anak. Aku mau aku sendiri yang jagain at least for the first three years. Aku enggak mau pada. Kan aku kan enggak full time. Kalau aku mau ngejagain anak berarti aku harus berhenti kerja. Itu aku belum siap sekarang. Aku sekarang juga 4 hari di rumah, 4 hari kerja bosan. Apalagi kalau aku jadi full time mau. Iya, kebayang sih.

Niken : Oke. Kayaknya enough sih, Kak. Cukup sih, Kak, data yang aku butuhkan sekarang. Oke, mungkin ada lagi yang mau ditambahkan dari Kak Ami? All good, ya?

Mba Ami : All good. Iya,

Niken : oke kalau gitu. Makasih banget Kak Ami. Sudah meluangkan waktunya. Nanti semisal ternyata aku butuh data-data lain yang aku lupa tanyain. Aku enggak apa-apa kah untuk WhatsApp Kak Ami? Enggak harus interview kayak gini lagi.

Mba Ami : Boleh by chat aja enggak apa-apa kok Boleh. Cuman mungkin Aku

malas, malas chat jadi aku voice note mungkin.

Niken : Wah, boleh banget.

Mba Ami : Enggak apa-apa, it's okay. Gitu ya, .

Niken : Heeh, gitu.

Mba Ami : Oke, oke, then. Wish you good luck. Thank you.

Niken : Thank you, thank you so much.

Mba Ami : Nanti kita keep in contact di WhatsApp ya, Nanti aku kabarin lagi ya,

Niken : Kak. See you. Bye. Bye.

**TRANSKIP WAWANCARA INFORMAN 2**

Peneliti : Niken

Mba Inang : Mba Inang

Niken : He'em. Di Undip, iya. Jadi memang penelitianku itu tentang pernikahan yang beda budaya. Perempuan Indonesia yang menikah dengan laki-laki asing. Kemarin aku sudah wawancara pasangan Indo-Jepang dan Indo-Belanda.

Mba Inang : Oh, iya.

Niken : Teman-temanku itu kebanyakan orang Jakarta sih.

Mba Inang : Oh, orang Jakarta.

Niken : He'eh. Terus ada juga yang UK, Mbak Imel. Waktu itu di Jakarta dan di sana.

Mba Inang : Oh, alhamdulillah.

Niken : Kamu sendiri negaranya apa, Mbak?

Mba Inang : Australia.

Niken : Oh, Australia. Ada Mbak Rika juga kemarin. Oke, berarti cukup tiga ya. Kalau nambah Mba Inang nanti tesisnya nambah lagi.

Mba Inang : Iya, betul.

Niken : Mungkin dari awal sekalian ya, Mbak. Bisa ceritakan latar belakang Mbak Inang dulu? Mbak Inang asli Semarang?

Mba Inang : Iya, aku asli Semarang. Lahir dan besar di Semarang, enggak pernah pindah-pindah. Kerja juga di sini. Aku anak sulung dari empat bersaudara. Sejak kecil sebenarnya sudah tertarik traveling.

Niken : Wah, berarti sering traveling ya dulu?

Mba Inang : Enggak juga, sih. Karena ya dari kecil di Semarang terus. Tapi

justru karena itu aku pengen eksplor. Cuma dari ibuku, ya biasalah ibu-ibu zaman dulu, anak cewek itu serba dibatasi. Naik gunung aja enggak boleh.

Mba Inang : Bapakku juga orangnya strict. Kalau dolan malam jam sembilan harus sudah di rumah. Jam sepuluh itu sudah paling akhir. Jadi ruang gerakku terbatas banget.

Niken : Jadi keinginan keluar itu cukup kuat ya?

Mba Inang : Iya. Makanya dari situ aku persiapkan diri belajar bahasa Inggris. Aku ambil pendidikan bahasa asing. Dari kecil sudah termotivasi pengen keluar dari Semarang.

Niken : Pengaruhnya dari mana, Mbak?

Mba Inang : Dari baca buku. Aku hobi baca buku. Dulu hiburannya cuma baca buku sama radio. Belum ada media sosial kayak sekarang. Jadi imajinasinya dari buku. Aku baca Enid Blyton, Lima Sekawan, cerita-cerita luar negeri. Dari situ aku membayangkan hidup di luar negeri, sekolahnya beda, budayanya beda.

Niken : Lalu pendidikan Mbak bagaimana?

Mba Inang : Ibuku sebenarnya support, tapi enggak boleh jauh dari Semarang. Aku akhirnya ambil perhotelan, D3 manajemen hotel di Semarang. Kampusnya dulu terkenal, tapi sekarang sudah enggak ada.

Niken : Cita-cita Mbak waktu itu apa?

Mba Inang : Pengen ke luar negeri. Pikiranku waktu itu, aku harus kerja di perusahaan asing, cari beasiswa, atau jadi pramugari. Tapi enggak diterima beasiswa, jadi pramugari juga enggak bisa karena tinggi badanku kurang.

Niken : Terus menikah dengan orang asing itu sudah direncanakan?

Mba Inang : Enggak sama sekali. Itu enggak masuk list. Aku enggak pernah niat cari suami bule.

Niken : Keluarga bagaimana waktu tahu Mbak punya pacar orang asing?

Mba Inang : Lumayan berat. Bapakku langsung mikir soal agama. Beliau strict soal agama, jadi bilang kalau mau menikah, ya harus pindah agama.

Niken : Awal kenal suami bagaimana ceritanya?

Mba Inang : Aku kerja di hotel, di gym. Sebelumnya aku sempat kerja di pelabuhan dengan perusahaan Singapura. Setelah kontrak habis, aku kerja di gym hotel itu sebagai batu loncatan, harapannya ketemu orang asing lagi. Dari situ aku kenal suamiku.

Mba Inang : Awalnya aku enggak terlalu tertarik. Justru temanku yang naksir dia. Tapi akhirnya ketemu lagi setelah aku pindah kerja. Ketemu di parkir, lalu ngobrol. Dia sudah bisa bahasa Indonesia dan Jawa karena tiga tahun tinggal di Jepara.

Niken : Itu membantu ya?

Mba Inang : Banget. Jadi enggak ada barrier bahasa. Orangtuaku juga langsung nyaman. Mamaku langsung jatuh cinta karena dia sopan, bisa bahasa Jawa halus, dan suka masakan mama.

Niken : Proses pacaran sampai menikah berapa lama?

Mba Inang : Pacaran setahun. Dari awal aku sudah bilang, aku enggak cari pacar, aku cari calon suami. Kalau cuma main-main, mending mundur. Dia bilang serius.

Niken : Proses menikahnya cepat ya?

Mba Inang : Cepat banget. Cuma seminggu. Dia nembung bapakku sendiri. Ijab dan resepsi pakai adat Jawa. Aku sebenarnya maunya ijab saja, tapi karena aku anak pertama, bapakku minta resepsi. Semua serba cepat, cari tempat, catering, undangan, semuanya dalam seminggu.

Niken : Dari keluarga suami bagaimana?

Mba Inang : Mereka santai. Kalau di sana, keputusan menikah itu pilihan pribadi. Beda dengan di sini yang masih lihat bibit, bebet, bobot. Patriarki juga

masih kuat. Tapi akhirnya semua berjalan lancar. Suamiku masuk Islam dan ijabnya sesuai aturan agama dan adat Jawa.

Niken : Seru banget ceritanya. Tapi awalnya Mbak kepikiran enggak sampai bisa menikah dengan orang asing?

Mba Inang : Enggak. Sama sekali enggak kepikiran. Waktu itu cuma senang aja. Kalau ketemu, penginnnya praktik ngomong bahasa Inggris. Aku itu sebenarnya anaknya introvert banget. Jadi maju–mundur terus. Apalagi orang Jawa ya, kalau mau ngomong itu kan susah. Takut salah, takut enggak sopan.

Niken : Iya, benar. Mengemukakan pendapat juga enggak dibiasakan ya.

Mba Inang : Iya. Kita enggak pernah diajarin ngomong. Anak itu ya nurut. Yang benar orang tua. Yang benar Bapak. Patriarki di sini masih kencang banget. Nanti aku bisa ceritain bedanya keluarga sana sama keluarga kita.

Niken : Kalau pandangan Mbak sendiri tentang pernikahan beda budaya gimana?

Mba Inang : Sebenarnya enggak apa-apa. Selama kita bisa menerima perbedaan. Kita aja sesama orang Indonesia beda, bahasa beda, karakter beda. Walaupun suamiku sudah bisa bahasa Indonesia dan Jawa, tetap ada *miscommunication*. Namanya laki-laki ya, mau bule, mau Jawa, mau Cina, sama aja. Egoisnya sama.

Niken : Menikah tahun berapa Mbak?

Mba Inang : Tahun 2000. Berarti sudah 25 tahun menikah.

Niken : Wah, luar biasa. Sebelumnya Mbak cari tahu budaya suami enggak?

Mba Inang : Enggak terlalu. Karena dia sudah banyak menyesuaikan. Aku itu kayak terima beres. Unggah-ungguh orang Inggris itu sebenarnya mirip orang Jawa. Sama-sama sopan, enggak *straight to the point*. Kalau orang Amerika atau Jerman kan langsung, “What you want?” Kalau Inggris kan basa-basi dulu.

Niken : Berarti enggak terlalu kaget ya?

Mba Inang : Enggak. Apalagi keluarganya keluarga guru. Orang tuanya juga welcome. Aku ketemu bapaknya dan ibu tirinya sebelum menikah. Nyaman banget. Ibunya kandung malah aku ketemu setelah menikah.

Niken : Kesan pertama ketemu ibu kandungnya bagaimana?

Mba Inang : Lucu. Pakaianya sama persis kayak aku. Suamiku sampai bilang, “Looks like I married my mom.” Tapi ibunya ramah banget.

Niken : Waktu pertama ke Inggris, ada culture shock?

Mba Inang : Ada. Dari imigrasi saja sudah beda. Petugasnya ramah, senyum, bilang “Have a nice holiday.” Aku sampai kaget.

Niken : Kalau kehidupan sehari-hari?

Mba Inang : Orang-orangnya hangat. Kalau ngomong lihat mata. Di meja makan enggak ada handphone. Sampai sekarang pun begitu. Mereka benar-benar ngobrol. Dari conversation itu kebangun kehangatan.

Niken : Itu beda dengan keluarga di sini ya?

Mba Inang : Banget. Di keluargaku dulu, anak enggak dibiasakan cerita. Kalau cerita malah dimarahin. Di keluarga suamiku, orang tua itu listener dulu.

Niken : Soal bahasa ada kendala?

Mba Inang : Ada. Slang, aksen beda-beda. Capek harus translate di kepala. Sampai sekarang aku masih belajar.

Niken : Culture shock lain?

Mba Inang : Makanan. Hambar. Terus cara makan berlapis: appetizer, main course, dessert, kopi. Lama banget. Tapi itu justru bikin ngobrol lama.

Niken : Kalau pendidikan anak-anak bagaimana Mbak?

Mba Inang : Anak-anakku sekolah di sini tapi kurikulumnya internasional.

Karena satu hari nanti mereka harus sekolah di luar negeri. Makanya kami pilih sekolah internasional yang sesuai.

Niken : Tadi Mbak sempat cerita soal perbedaan sistem pendidikan ya, antara yang Mbak alami waktu kecil dengan sistem pendidikan yang Mbak lihat sekarang, khususnya di sekolah internasional. Bisa Mbak ceritakan lebih jauh lagi, apa yang paling terasa bedanya menurut Mbak?

Mbak Inang : Yang paling kerasa itu sih cara guru memperlakukan anak-anaknya ya. Kalau aku bandingin sama zaman aku sekolah dulu, itu beda banget. Dulu tuh guru masuk aja kita sudah takut duluan. Apalagi kalau gurunya killer, wah udah keder. Takut PR belum dikerjain, takut disuruh maju ke depan, takut salah jawab. Jadi suasananya tuh intimidatif banget menurutku. Kalau di sekolah anaku sekarang tuh enggak kayak gitu. Gurunya tuh lebih kayak teman ngobrol. Mereka manggil anak-anaknya tuh, “Hai, come here.” Terus ditanya, “What happened?” Kamu kenapa? Kamu sedih? Tell me. Kamu senang? What makes you happy? Jadi emosinya tuh digali. Anak-anak diajarin buat aware sama perasaan mereka sendiri.

Niken : Berarti dari kecil anak-anak sudah dilatih untuk mengenali emosi mereka ya, Mbak?

Mbak Inang : Iya, betul. Itu yang aku lihat beda banget sama kita. Kita tuh dulu kayak enggak pernah diajarin soal emosi. Pokoknya sekolah ya sekolah, hafalan, nilai, ranking. Kalau mereka tuh enggak ada ranking sama sekali. Enggak ada lomba-lomba siapa paling pintar. Semua anak dihargai prosesnya. Terus soal akademik juga beda. Di sini kan sekarang orang tua berlomba-lomba, anak kecil harus bisa baca, nulis, ngitung dari preschool. Kalau di sana tuh enggak. Anak-anak ya dibiarkan berkembang sesuai waktunya. Enggak dipush dari dini. Karena kalau dipush, anak stres. Mereka percaya nanti juga ada waktunya anak bisa baca, bisa ngitung.

Niken : Kalau dari metode belajarnya sendiri gimana, Mbak?

Mbak Inang : Nah itu juga beda. Kalau kita kan lebih ke hafalan ya. Misalnya  $1 + 1 = 2$ , ya sudah, hafalin. Anak-anak enggak tahu kenapa jawabannya 2. Kalau di

sana, anak-anak ditanya, “Why?” Kenapa bisa 2? Bisa enggak kamu jelasin? Jadi semua anak disuruh explain. Problem solving. Jadi mereka ngerti prosesnya, bukan cuma hasilnya. Dan itu kepake banget nanti pas kerja. Karena di dunia kerja kan kita enggak cuma dituntut hafalan, tapi gimana cara mikir, cara nyelesain masalah, dan cara komunikasi.

Niken : Tadi Mbak juga sempat menyinggung soal emotional intelligence ya.

Mbak Inang : Iya, emotional intelligence itu bener-bener diajarin. Bahkan ada hal-hal sederhana tapi penting banget, kayak anak-anak harus paham tiga kata ini: please, sorry, sama thank you. Kalau anak minta sesuatu, enggak boleh cuma bilang “I want that.” Gurunya pasti bilang, “What’s the magic word?” Please. Habis itu dikasih. Kalau salah, anak harus berani bilang sorry. Kalau dikasih sesuatu, harus bilang thank you. Itu dibiasain. Sedangkan kita kan dibesarkan dengan budaya malu kalau salah. Kalau salah takut diintimidasi, takut dimarahin. Jadi akhirnya kita terbiasa enggak mau ngaku salah.

Niken : Menurut Mbak, itu berpengaruh ke cara orang dewasa bersikap sekarang?

Mbak Inang : Banget. Kita jadi gampang nyalahin orang lain, susah introspeksi. Padahal harusnya dari kecil diajarin kalau salah itu enggak apa-apa, yang penting tanggung jawab Aku sendiri banyak belajar justru dari budaya suamiku. Do and don’ts dalam mendidik anak. Sampai aku bilang ke dia, “Udah deh, kalau urusan anak-anak kamu aja.” Karena aku jujur enggak sabaran. Aku tuh dibesarkan secara keras. Bapakku karateka, aku sekolah Katolik yang disiplin banget. Jadi aku terbentuk jadi orang yang gampang marah, gampang tersulut. Aku enggak bisa tuh yang modelnya pelan-pelan nanya, “What’s wrong? Kamu kenapa?” Kalau aku capek, harus ngurus anak, itu berat banget buat aku.

Niken : Berarti Mbak sadar ada pola pengasuhan yang ingin Mbak hentikan ya?

Mbak Inang : Iya. Makanya aku sering bilang ke teman-teman atau adik-adikku,

kalau kamu belum siap secara mental punya anak, jangan punya anak. Kasihan anakmu. Karena semua pola yang enggak baik dari orang tua kita, itu harusnya berhenti di kita. Jangan diterusin ke anak. Itu kayak mutus rantai, mutus karma lah istilahnya. Kalau kita enggak sadar, ya akan muter terus. Anak kita nanti jadi kayak kita, lalu cucu kita juga gitu lagi.

Niken : Kalau melihat kondisi sekarang, Mbak, dengan adanya gadget dan bantuan pengasuh, Mbak melihat dampaknya bagaimana ke anak-anak?

Mbak Inang : Jujur aku miris sih. Sekarang banyak orang tua kalau punya duit, semua dialihin ke nanny. Anak dikasih iPad terus. Makan depan iPad. Enggak ada komunikasi. Anak enggak diajak ngobrol. Itu bahaya banget. Terus makanannya juga enggak diperhatiin. Kebanyakan sugar, cemilan enggak sehat. Anak jadi terlalu aktif, susah fokus. Di sana tuh orang tua bener-bener baca label makanan. Mereka tahu apa yang masuk ke tubuh anaknya.

Kalau di sini kan kadang mikirnya, “Ah, enggak apa-apa.” Indomie, gorengan, snack manis. Padahal itu dampaknya panjang.

Niken : Berarti pola makan juga jadi bagian penting dari pengasuhan ya, Mbak?

Mbak Inang : Iya. Aku sendiri dibesarkan tanpa jajan. Mamaku enggak pernah nyetok cemilan. Jadi ya makan apa yang dimasak. Itu dibawa sampai sekarang, aku enggak terbiasa jajan. Tapi aku lihat di keluarga lain, anak dikasih cemilan terus, akhirnya gendut, ketergantungan gula. Itu semua kan balik lagi ke kesadaran orang tua.

Niken : Dari semua perbedaan budaya pengasuhan antara Mbak dan suami, apakah pernah muncul konflik atau perdebatan?

Mbak Inang : Untungnya enggak sih. Karena keluarga kami sama-sama enggak ikut campur. Keluarga suamiku prinsipnya, “Itu masalahmu, ya urus sendiri.” Kecuali diminta, baru kasih input. Keluargaku juga sama, mungkin karena kami dari awal pisah rumah. Jadi kami bisa diskusi berdua, terbuka. Kalau soal nilai-

nilai, enggak terlalu bentrok. Justru aku banyak belajar dari dia.

Niken : Misalnya dalam menghadapi anak menangis?

Mbak Inang : Nah itu beda banget. Suamiku bilang, anak nangis jangan langsung diangkat. Dilihat dulu kenapa. Popoknya? Lapar? Capek? Kalau bayi ya dicek dulu. Kalau orang tua kita kan langsung diangkat. Nah itu aku ajarin juga ke mbakku di rumah. Sekarang kalau anak jatuh, dia enggak langsung panik. Dibilang, “Enggak apa-apa, bangun.” Jadi anak belajar regulasi emosi juga.

Niken : Terakhir Mbak, kalau Mbak refleksikan pengalaman Mbak sebagai perempuan dalam perkawinan campuran, apa makna terbesarnya buat Mbak?

Mbak Inang : Buat aku, ini soal belajar dan sadar. Belajar bahwa enggak semua yang kita warisi itu harus diterusin. Ada yang harus dihentikan. Terus sadar kalau jadi ibu itu bukan cuma ngurus anak, tapi juga ngurus diri sendiri. Kita butuh me time, butuh support system. Kalau enggak, baby blues itu nyata.

Niken : Tadi Mbak sempat menyinggung soal kesehatan mental ya, tentang betapa tipisnya batas antara kewarasan dan tekanan. Bisa Mbak ceritakan lebih jauh soal itu?

Mbak Inang : Iya. Itu tuh memang ya, kesehatan mental itu sebenarnya tipis banget batasnya. Marah, stres, gila, waras itu kadang kayak setipis tisu. Kamu ke-distract sedikit, kepicu sedikit, itu bisa kemana-mana. Kadang kan ada ya pikiran-pikiran yang cuma terlintas sebentar, kayak misalnya duduk di mikrolet terus kepikiran, “Kalau lompat gimana ya?” Itu kan suka tiba-tiba aja muncul. Nah, kalau kita enggak punya awareness, enggak sadar sama pikiran dan emosi kita sendiri, itu bisa kebablasan. Itu yang ngeri. Makanya menurutku, penting banget dari kecil diajarin soal awareness, soal mengenali diri sendiri.

Niken : Kalau dari masing-masing keluarga besar, berarti sejauh ini sudah aman ya, Mbak? Enggak ada konflik berarti?

Mbak Inang : Iya, aman. Enggak ada perdebatan apa-apa yang serius. Padahal kan cultural shock-nya besar banget ya. Tapi untungnya dua-duanya enggak ikut

campur. Jadi ya kami jalanin sendiri.

Niken : Kalau dari lingkungan atau komunitas, baik dari komunitas Mbak maupun komunitas suami, penerimaannya bagaimana?

Mbak Inang : Santai aja sih. Enggak ada masalah. Waktu itu juga orang-orang sudah mulai terbuka sama pernikahan beda budaya. Kan dulu sempat booming tuh zaman furniture lagi hits, banyak orang asing ke sini, banyak juga yang menikah sama orang lokal. Jadi secara sosial sudah mulai open. Dan kebetulan suamiku juga orangnya gampang membawa diri. Dia tuh bisa masuk ke mana aja. Orangnya ramah, energinya besar. Kayak butterfly gitu, ke sana ke sini. Justru aku kebalikannya. Aku lebih observer. Aku lihat dulu orangnya siapa, situasinya gimana. Jadi kadang aku dikira sombong, padahal emang aku butuh waktu buat nyaman.

Niken : Kalau dalam pengambilan keputusan di rumah tangga, Mbak dan suami bagaimana? Apakah ada yang lebih dominan?

Mbak Inang : Enggak sih. Enggak patriarki juga. Semua dikomunikasikan. Kalau ada masalah, suami cerita ke aku. “Ini gimana menurut kamu?” Aku kasih input. Memang akhirnya yang ambil keputusan sering kali suami, tapi setelah diskusi. Jadi bukan sepihak. Semua aspek dibahas: finansial, anak, pendidikan. Misalnya soal sekolah anak. Aku sempat mikir, anak mau sekolah di mana. SIS, BBS, SAS, modulnya apa, sistemnya gimana. Bukan soal bagus atau enggaknya sekolah, tapi metode dan pendekatannya.

Niken : Berarti Mbak cukup kritis soal sistem pendidikan ya?

Mbak Inang : Iya. Karena beda sistem itu dampaknya panjang. Ada sekolah yang gurunya native tapi sebenarnya cuma bisa bahasa Inggris, belum tentu punya pengalaman mendidik anak. Sedangkan di sekolah anakku sekarang, gurunya memang native dan punya pengalaman mengajar bertahun-tahun. Bahkan harus punya minimal lima tahun pengalaman dulu baru boleh ngajar. Itu beda banget kualitasnya.

Niken : Kalau soal adaptasi budaya, apakah ada peristiwa tertentu yang bikin Mbak dan suami sadar bahwa adaptasi itu penting?

Mbak Inang : Ada, tapi hal-hal kecil. Trivial things. Misalnya soal cara makan. Mereka enggak biasa makan pakai tangan. Atau soal sendawa. Kalau kita kan kadang refleks aja, “ups.” Tapi buat mereka itu enggak sopan, apalagi di ruang publik. Terus soal bilang terima kasih. Aku pernah ngasih uang ke tukang parkir, sudah bilang terima kasih tapi pakai bahasa Jawa. Suamiku negur, “Kok enggak bilang thank you?” Buat mereka itu penting banget, meskipun kelihatannya sepele. Hal-hal kayak gitu yang bikin aku sadar, oh iya, ini beda budaya.

Niken : Kalau soal kebiasaan sosial seperti di jalan raya?

Mbak Inang : Wah, itu kerasa banget. Di sana orang lebih sabar, lebih tertib. Misalnya di roundabout, semua orang paham aturan. Siapa yang jalan duluan, siapa yang harus berhenti. Kalau kamu salah, bisa kena sanksi berat. Kalau di sini kan beda. Banyak yang enggak mau ngalah, potong jalan, bikin orang lain harus ngerem mendadak. Itu bikin stres banget buat aku tiap balik ke sini. Hal kecil lain kayak antrian. Aku pernah salah masuk antrian, langsung ditegur, bahkan sama anakku sendiri. Tapi ya aku terima, aku salah.

Niken : Anak-anak Mbak berarti sudah cukup besar ya sekarang?

Mbak Inang : Iya, sudah besar. Umurnya 24, 23, sama 18. Mereka sekolah di sini dari kecil, tapi SMA pindah ke Inggris. Karena kalau mau masuk universitas, harus masuk sistem sana dulu. Enaknya, pendidikan di sana lebih terstruktur, dan ada loan dari pemerintah. Jadi lebih ringan.

Niken : Kalau secara keseluruhan, Mbak merasa siapa yang lebih banyak menyesuaikan dalam pernikahan ini?

Mbak Inang : Dua-duanya. Equal. Sama-sama adaptasi. Tapi memang model keluarga kita beda. Di sini kan menikah itu seolah menikah dengan keluarga besar. Kalau di sana, lebih individual. Kamu menikah, ya urusan kamu dan pasanganmu. Soal orang tua juga beda. Di sana, orang tua merasa tugasnya membesarkan anak

sampai 18 tahun. Setelah itu, anak harus mandiri. Enggak ada tuntutan anak harus membalas atau menghidupi orang tua. Kalau di sini kan kadang masih sangat tergantung.

Niken : Kalau soal agama, bahasa, dan gaya hidup, bagaimana di awal pernikahan?

Mbak Inang : Awalnya ya aku ngajarin anak ngaji, ngajarin ini itu. Tapi lama-lama aku sadar, agama itu pilihan. Aku bebaskan anak-anak. Karena iman itu enggak bisa dipaksa. Yang penting mereka jadi manusia yang baik, hubungannya baik sama orang lain. Di Inggris juga agama enggak terlalu ditonjolkan. Yang penting bagaimana kamu memperlakukan manusia lain.

Niken : Setelah menikah, Mbak merasa menjadi pribadi yang berbeda?

Mbak Inang : Iya. Cara berpikirkmu berubah. Cara menghadapi masalah juga beda. Aku belajar untuk ambil yang terbaik dari dua budaya. Unggah-ungguh Jawa ada yang bagus, aku ambil. Cara komunikasi Barat ada yang lebih sehat, aku ambil. Yang enggak cocok, aku lepas. Intinya, mau belajar atau enggak. Kalau kita kaku, ya enggak akan berkembang.

Niken : Terakhir Mbak, kalau ada pembaca tesis ini yang tertarik menikah beda budaya, apa pesan Mbak untuk mereka?

Mbak Inang : Kenali pasanganmu. Tapi yang lebih penting, kenali dirimu sendiri dulu. Jangan maksa menikah cuma karena embel-embel “orang asing”. Lihat karakternya. Lihat bagaimana dia memperlakukan orang kecil, orang yang posisinya di bawah.

Niken : Tadi Mbak sempat menyinggung soal perbedaan kelas sosial dan cara memperlakukan orang lain ya, terutama waktu perjalanan atau kegiatan bersama. Bisa Mbak ceritakan itu?

Mbak Inang : Iya. Itu tuh kelihatan banget sebenarnya. Misalnya waktu kita lagi perjalanan, karya wisata gitu, naik bus bareng. Atau waktu ke Flores, kita nyewa sopir. Suamiku langsung bilang ke sopirnya, “Ayo duduk sini aja, enggak usah

jauh-jauh.” Itu refleksi buat dia. Sementara aku tuh kadang masih mikir, “Enggak enak ah, nanti dibilang apa.” Karena budaya kita kan masih kuat strata sosialnya. Di Jakarta itu masih kerasa banget, jujur. Senioritas, hierarki, siapa bos siapa bawahan. Konsep ABS asal bapak senang itu masih hidup. Di kerjaan juga begitu. Kalau lihat di berita-berita juga kelihatan kan, senioritas tinggi banget. Padahal di sana itu enggak ada.

Niken : Maksudnya di sana lebih egaliter ya, Mbak?

Mbak Inang : Iya. Di sana kamu mau kerja umur berapa pun, mereka enggak lihat fisik, enggak lihat usia. Yang penting kamu bisa kerja. Itu yang aku suka. Mereka ngajeni manusia sebagai manusia. Mertuaku aja umurnya sudah 80-an, masih nyetir sendiri. Dan orang-orangnya sehat-sehat. Karena mereka terbiasa jalan kaki. Mau ke mana-mana ya jalan. Transportasi umum mahal, jadi ya mau enggak mau jalan. Kalau di sini kan ke Indomaret aja naik motor.

Niken : Berarti gaya hidup dan fasilitas juga memengaruhi ya?

Mbak Inang : Banget. Termasuk makanan. Makanan di sana kan cenderung hambar. Di sini penuh rempah. Ya makanya kita dijajah, katanya. Banyak rempah-rempah. Tapi ya itu juga kebiasaan makan kita jadinya berat, manis, asin, micin.

Niken : Kalau soal kerja, apakah suami Mbak pernah menuntut Mbak untuk bekerja?

Mbak Inang : Enggak. Sama sekali enggak. Itu murni kesadaranku sendiri. Aku enggak bisa diam di rumah. Pernah orang bilang, “Ngapain sih kerja? Suamimu kan sudah ini itu.” Tapi aku enggak bisa. Kalau di rumah doang aku stres. Waktu anak-anak kecil aku memang berhenti kerja. Terus sempat buka kafe, tapi cuma setahun. Karena ternyata usaha itu bukan cuma soal modal, tapi partner juga. Harus satu visi, satu misi. Akhirnya aku stop. Tahun 2007 aku hamil anak ketiga, aku fokus ke anak-anak, tapi tetap produktif. Aku bikin catering dari rumah. Jadi aku tetap kerja, tetap masak, tapi bisa sambil ngurus anak. Bahkan waktu hamil besar aku masih ke pasar sendiri, belanja sendiri, nyetir sendiri.

Niken : Berarti Mbak terbiasa mandiri sejak dulu ya?

Mbak Inang : Iya. Aku enggak pernah yang benar-benar bergantung sama orang. Anak-anak juga sering cuma sama aku dan suami. Jarang aku titipkan ke mbak, kecuali kalau piknik bareng.

Niken : Kalau boleh mundur sedikit, apa yang dulu membuat Mbak tertarik menikah dengan suami?

Mbak Inang : Jujur aja ya, awalnya mikirnya receh: memperbaiki keturunan. (tertawa) Tapi aku juga enggak nyangka bakal sampai nikah. Aku bukan tipe yang milih pacar harus yang gimana-gimana. Yang penting nyambung. Sekarang aku sadar, dalam pernikahan itu yang penting bisa ngobrol. Satu frekuensi. Kamu hidup bareng 24 jam, tahunan. Kalau enggak nyambung, capek.

Niken : Berarti komunikasi jadi kunci ya, Mbak?

Mbak Inang : Iya. Dan problem solving. Kamu harus lihat, kalau ada masalah, pasanganmu itu tipe yang mau diskusi atau enggak. Kalau dia menghindar terus, atau diem doang, itu kelihatan.

Niken : Soal kehidupan lintas negara, Mbak kan sering bolak-balik. Itu adaptasinya gimana?

Mbak Inang : Jet lag itu berat. Kalau winter beda waktunya tujuh jam. Kalau aku sampai sana pagi, aku paksa langsung aktivitas supaya enggak mengantuk. Kalau dari sana ke sini justru jet lag-nya datang belakangan. Aku biasain bangun pagi, walaupun capek. Harus disiplin sama waktu biar badan cepat adaptasi.

Niken : Mbak juga sempat ke Turki ya?

Mbak Inang : Iya. Dua minggu di Inggris, empat hari di Turki. Sekalian anniversary. Sudah 25 tahun nikah. (tertawa)

Niken : Masih hangat ya, Mbak?

Mbak Inang : Alhamdulillah. Mungkin karena love language-nya beda. Hal-hal kecil kayak bukain pintu, bantu kerja rumah. Suamiku mau nyuci, masak, bersih-

bersih. Di sana itu biasa, dari kecil sudah diajarin mandiri. Kalau di sini kan masih patriarki kuat. Laki-laki sering dilayani. Tapi sekarang generasi mulai berubah. Cowok-cowok muda sudah mulai mau bantu kerja rumah.

Niken : Kalau tekanan dari keluarga besar, misalnya soal anak, prestasi, itu ada?

Mbak Inang : Ada. Itu enggak ada habisnya. Sudah nikah ditanya anak. Sudah anak ditanya sekolah. Sudah sekolah ditanya prestasi. Enggak pernah selesai. Kadang bukan suami yang berat, tapi lingkungan. Makanya penting banget mentalnya kuat.

Niken : Mbak sendiri menikah di usia cukup muda ya?

Mbak Inang : Iya. Dan jujur kalau aku boleh saran, jangan nikah terlalu muda. Karena mental itu belum terbentuk. Aku mungkin termasuk beruntung karena dapat support system yang bagus. Tapi enggak semua orang seberuntung itu.

### TRANSKIP WAWANCARA INFORMAN 3

Peneliti : Niken

Narasumber : Mba Nimas

Niken : Jadi awalnya aku kenal Mbak Nimas itu sebenarnya enggak sengaja ya, dari organisasi online gitu.

Mbak Nimas : Iya, benar. Dulu aku memang cukup aktif di organisasi online waktu kuliah.

Niken : Oke, Kak. Jadi sebelumnya aku jelasin sedikit ya. Aku sekarang lagi S2 di Undip dan lagi ngerjain tesis. Judulnya kurang lebih tentang bagaimana peran perempuan dalam pernikahan yang berbeda budaya. Kebetulan aku punya tiga narasumber: pernikahan Indo–UK, Indo–Belanda, dan Indo–Jepang. Nah, aku pengen tahu gimana proses adaptasi Kakak dengan suami yang berasal dari Jepang. Kemarin juga aku sudah kirim Google Drive-nya ya, Kak.

Mbak Nimas : Iya, sudah aku terima.

Niken : Karena Zoom aku enggak premium, jadi kita cuma punya 40 menit. Kalau nanti kurang, aku bikin link baru ya, Kak.

Mbak Nimas : Iya, enggak apa-apa.

Niken : Mungkin Kakak bisa cerita dulu latar belakang Kakak. Dari kecil tinggal di mana, dan budaya apa yang paling terasa sebelum menikah dengan orang Jepang?

Mbak Nimas : Aku lahir di Tangerang. Sampai SMA juga besar di Tangerang. Orang tua aku itu ibu dari Palembang, ayah dari Jawa. Waktu aku masih SMA, orang tua pindah ke Palembang karena pekerjaan. Jadi setelah lulus SMA, aku kuliah di Universitas Sriwijaya (Unsri), Palembang. Jadi sebenarnya aku besar di Tangerang, tapi secara keluarga memang orang Palembang. Setelah kuliah, ya akhirnya tinggal di Palembang.

Niken : Sebelumnya pernah kepikiran enggak Kak, bakal menikah sama

orang Jepang?

Mbak Nimas : Enggak sama sekali. Aku sebelumnya pacaran selalu sama orang Indonesia. Enggak pernah kebayang bakal menikah sama orang asing. Tapi ternyata sekali sama orang asing, malah end up nikah sama dia.

Niken : Boleh cerita enggak Kak awal ketemunya gimana?

Mbak Nimas : Sebenarnya aku memang sudah tertarik sama budaya Jepang sebelum kenal dia. Waktu SMA aku wajib belajar bahasa Jepang selama tiga tahun. Terus aku juga suka anime, baca manga, nonton drama Jepang. Ayah aku juga dulu kerja di perusahaan Jepang, jadi dia bisa bahasa Jepang dan pernah pelatihan ke Jepang. Jadi exposure ke budaya Jepang itu sudah ada dari dulu, walaupun enggak sengaja. Setelah kerja, aku sempat pakai aplikasi Duolingo buat lanjut belajar bahasa Jepang, sekitar setahun. Tapi aku ngerasa progresnya mentok, terutama buat ngomong. Akhirnya aku pindah ke aplikasi Tandem, aplikasi language exchange. Di situ aku tulis aku mau belajar bahasa Jepang, dan aku bisa bahasa Indonesia serta Inggris. Suamiku sekarang mau belajar bahasa Inggris dan dia native bahasa Jepang. Jadi ketemulah di situ. Awalnya cuma chatting, voice note, video call. Aku juga ketemu banyak orang Jepang lain dan sampai sekarang masih temenan. Tapi sama dia obrolannya makin intens, akhirnya jadi dekat.

Niken : Berarti dari aplikasi itu ya awalnya. Nikahnya sendiri tahun berapa, Kak?

Mbak Nimas : April tahun ini.

Niken : Sebelum nikah, Kakak sempat cari tahu budaya Jepang lebih dalam enggak?

Mbak Nimas : Iya, tapi jujur awalnya masih sebatas pop culture. Anime, Harajuku, drama, sopan santun yang sering diceritain bapak dari pengalaman kerja. Belum ke budaya rumah tangga secara detail.

Niken : Waktu mau serius menikah, sempat ada rasa takut enggak Kak? Takut enggak cocok karena beda budaya?

Mbak Nimas : Ada. Makanya aku percaya kalau mau tahu karakter asli seseorang, harus diajak jalan bareng. Akhirnya sebelum pacaran, dia datang ke Indonesia dan aku ajak jalan-jalan sekitar seminggu. Aku jadi tur guide-nya. Kita bahkan pergi cukup jauh, sampai Karimunjawa. Aku sengaja enggak pilih opsi perjalanan yang paling nyaman. Enggak naik yang premium. Aku mau lihat gimana dia menghadapi kondisi yang enggak ideal. Ternyata banyak problem yang muncul, cuaca jelek, rencana berubah, capek. Tapi semuanya bisa kita hadapi dengan santai dan tetap enjoy. Dari situ aku ngerasa, “Oh, kayaknya ini orang cocok.” Baru setelah itu kita pacaran.

Niken : Pacarannya berapa lama, Kak?

Mbak Nimas : Enggak lama. Kita pacaran Agustus tahun lalu, terus nikah April tahun ini. Karena dari awal pacaran, kita sudah sama-sama bilang tujuannya apa. Aku sendiri memang sudah mikir, pacaran selanjutnya pengen langsung nikah. Dan dia juga sama, lagi cari hubungan yang serius.

Niken : Kalau di Jepang kan ada stigma enggak mau menikah ya, Kak?

Mbak Nimas : Iya, benar. Di keluarganya pun begitu. Dia punya enam saudara, itu termasuk banyak untuk ukuran Jepang. Yang sudah menikah baru dia dan satu adiknya. Sisanya ada yang punya pasangan tapi enggak mau menikah, ada juga yang memang belum pengen.

Niken : Setelah menikah, budaya apa yang paling terasa berbeda?

Mbak Nimas : Banyak banget. Bahkan dari hal yang kelihatannya sepele. Misalnya mandi. Di Jepang, mandi itu harus pakai air panas, bahkan waktu musim panas.

Waktu keluarganya datang ke Indonesia dan nginep di rumahku di Palembang, mereka bingung karena enggak ada air panas. Mereka kaget banget. Sampai akhirnya ayahnya bilang nanti harus dipasangin air panas. Terus soal buang sampah. Di Jepang itu sampah dipilah sangat detail. Tinggal sebulan di rumah orang tuanya aja aku sudah kerasa bedanya. Soal makanan juga sangat berbeda. Orang

Jepang suka rasa asli bahan makanan. Buat suamiku, makanan Indonesia terlalu kuat bumbunya, terlalu berminyak, dan kebanyakan digoreng. Dia pernah bilang, “Kenapa makanan Indonesia warnanya coklat semua?” Cara makan juga beda. Di Indonesia kita biasa nasi satu piring dicampur semua lauk dan kuah. Di Jepang, nasi harus pure, dipisah di mangkuk sendiri. Lauk-lauknya juga terpisah supaya kelihatan rapi dan rasa nasinya tetap terasa. Awalnya dia kaget lihat aku makan nasi dicampur kuah. Buat dia itu kayak cara makan anak kecil. Akhirnya sekarang aku beli piring kecil-kecil, masak makanan Jepang juga, dan kalau makan di rumah semuanya dipisah.

Niken : Tadi Kakak sempat cerita soal makanan ya. Berarti itu salah satu bentuk adaptasi Kakak juga?

Mbak Nimas : Iya. Aku sebenarnya dulu suka banget goreng-gorengan yang garing-garing. Sekarang jadi berkurang. Karena di rumah lebih sering masak miso soup, atau makanan yang di-steam. Jadi tanpa sadar pola makanku juga ikut berubah.

Niken : Kalau dari sisi suami, ada enggak Kak adaptasi yang dia lakukan ke budaya di sini?

Mbak Nimas : Sebenarnya PR-nya lebih besar di dia sih, karena dia yang pindah ke Indonesia. Bahkan sebelum ke Indonesia pun, dia belum pernah ke luar negeri sama sekali. Jadi ini pengalaman pertamanya. Bahasa juga jadi tantangan. Dia cuma bisa bahasa Jepang dan sedikit bahasa Inggris. Level bahasa Inggrisnya mungkin masih A atau B, belum intermediate. Jadi komunikasi awalnya cukup sulit. Dia juga belum punya teman di sini. Terus secara fisik juga ada penyesuaian. Dia sensitif banget sama nyamuk. Kalau digigit nyamuk, bengkaknya bisa besar. Sementara rumahku di Tangerang itu konsepnya cukup open space. Banyak pintu besar, ventilasi, dan ada celah ke taman belakang. Jadi nyamuk gampang masuk. Akhirnya dia yang menyesuaikan. Dia rajin pakai lotion anti-nyamuk, pasang kawat nyamuk di pintu-pintu, pakai kelambu, tirai, dan segala macam.

Niken : Kalau dengan perbedaan-perbedaan itu, sering ada perdebatan

enggak Kak?

Mbak Nimas : Perdebatan sih ada, tapi jarang yang murni soal budaya. Lebih sering karena miskomunikasi. Karena bahasa Inggrisnya dia itu “English Jepang”, sementara aku “English Indonesia”. Jadi ada satu kata yang di kepalanya punya makna tertentu, tapi di kepalaku maknanya beda. Secara arti mungkin sama, tapi konotasinya bisa beda. Vibe-nya beda. Bisa jadi di dia netral, di aku terdengar negatif. Itu sering kejadian.

Niken : Kalau dari sisi agama gimana, Kak? Kalau berkenan cerita.

Mbak Nimas : Dia Shinto, aku Islam. Tapi aku sendiri sebenarnya enggak terlalu religius, yang religius itu orang tuaku. Waktu aku bilang mau nikah sama orang Jepang, syarat utama dari orang tuaku ya dia harus masuk Islam. Dari dia enggak masalah. Dan dia juga enggak pernah menuntut aku harus ikut Shinto. Jadi itu enggak jadi konflik. Lagipula secara aturan di Indonesia, pernikahan harus dalam agama yang diakui negara. Shinto kan enggak termasuk, jadi memang harus begitu.

Niken : Kalau tanggapan keluarga suami gimana, Kak?

Mbak Nimas : Keluarganya sangat open dan welcome. Enggak ada syarat apa-apa.

Concern mereka lebih ke hal praktis, kayak nanti kalau tinggal di Jepang kerja apa, keuangannya gimana. Bahkan mereka mau datang jauh-jauh ke Palembang buat nikahan. Itu sudah jadi bukti dukungan buat aku. Justru yang banyak pertimbangan dan syarat itu keluargaku.

Niken : Setelah menikah, soal pengambilan keputusan gimana Kak? Apakah dominan di suami atau bisa bareng?

Mbak Nimas : Bareng-bareng. Tapi karena tinggal di Indonesia, seringnya aku yang ambil keputusan teknis. Karena dia belum tahu konteksnya. Misalnya soal ke dokter, urusan administrasi, atau hal-hal praktis lainnya.

Niken : Kalau culture shock, ada enggak yang paling terasa?

Mbak Nimas : Dari dia, yang paling kerasa itu standar kebersihan. Misalnya, buat dia itu kaget banget ada semut di dalam rumah. Buat aku itu hal yang normal karena iklim tropis. Tapi buat dia, itu enggak wajar. Kalau dari aku waktu di Jepang, aku kaget soal budaya mandi. Di sana hampir semua kamar mandi punya bathtub. Air panasnya dipakai bersama, tapi sebelumnya orang harus mandi bersih dulu, baru berendam. Awalnya aku kaget, tapi lama-lama malah terharu. Aku kan orang baru, tapi mereka mau berbagi. Dan di Jepang itu juga biasa banget mandi bareng orang asing di onsen.

Niken : Berarti adaptasi itu penting banget ya, Kak. Nah, peran komunikasi sendiri gimana?

Mbak Nimas : Penting banget. Apalagi dengan keterbatasan bahasa. Di awal-awal, kami sering pakai Google Translate. Kedengarannya lucu, tapi itu justru membantu. Karena kalau lagi emosi, aku harus ngetik dulu, baca ulang dulu. Jadi lebih mikir sebelum ngomong. Sekarang kami lebih sering pakai ChatGPT buat bantu translate. Karena bisa nangkap vibe, konotasi, dan emosi yang mau disampaikan. Dari situ juga kami belajar satu hal penting: kami enggak punya common sense yang sama. Jadi jangan menganggap sesuatu itu “harusnya dia tahu”. Semua harus diomongin. Bahkan hal yang menurut kita sepele. Kami juga punya waktu khusus setiap hari buat ngobrol, sharing hari ini gimana, perasaan apa, rencana apa. Karena kami baru kenal sebentar sebelum menikah, sampai sekarang pun masih sering nemu hal baru dari satu sama lain.

Niken : Kalau soal cara adaptasi, Kakak lebih ngalir aja atau ada strategi tertentu?

Mbak Nimas : Lebih ke mana yang paling make sense. Bukan karena “ini budaya Jepang” atau “ini budaya Indonesia”. Kalau sesuatu lebih efisien, lebih higienis, lebih sehat, ya kami pakai. Kebetulan banyak yang cocok itu budaya Jepang. Jadi evaluasinya bukan soal kebiasaan, tapi manfaatnya buat kehidupan kami.

Niken : Kalau dari lifestyle, perbedaannya terasa enggak Kak?

Mbak Nimas : Terasa. Jepang itu salah satu negara dengan tingkat obesitas paling rendah.

Karena mereka makan real food, porsi seimbang, dan aktif bergerak. Keluarga suamiku semuanya kurus tapi fit. Orang tuanya usia sekitar 66 tahun, masih kerja di rumah sakit. Bahkan bapaknya Agustus kemarin lari maraton 42 km dengan pace sekitar 7. Itu luar biasa. Satu hal lagi yang aku notice, orang Jepang kalau kenalan suka ngenalin hobinya. Sementara di Indonesia, obrolan biasanya fokus ke kerjaan. Banyak orang di sini masih fokus bertahan hidup, jadi hobi bukan prioritas. Di Jepang, hobi itu penting. Suamiku suka diving, panjat tebing, snowboarding. Mereka rela ngeluarin waktu dan uang buat itu. Dan itu menurutku beda banget sama kultur kita.

Niken : Oke Kak, terima kasih banyak ya sudah mau cerita sejauh ini. Aku mau lanjut sedikit lagi. Tadi Kakak sempat cerita tentang kemandirian emosional dan cara mengelola emosi setelah menikah. Kalau boleh dirangkum, menurut Kakak, perubahan paling signifikan dalam diri Kakak setelah menikah ini apa?

Mba Nimas: : Mmm... perubahan paling signifikan ya... aku ngerasa aku jadi lebih sadar sama diri sendiri sih. Lebih aware sama emosiku, sama reaksiku, sama alasan di balik reaksiku itu. Dulu tuh aku kayak bereaksi aja, marah ya marah, sedih ya sedih, tapi enggak pernah benar-benar nanya ke diri sendiri, “Ini kenapa sih aku ngerasa kayak gini?” Sekarang aku lebih reflektif.

Niken : Lebih reflektif dalam arti?

Mba Nimas: : Dalam arti sebelum nyalahin orang lain, aku coba berhenti sebentar. Aku tanya ke diri aku sendiri, ini trigger-nya apa? Ini luka lama atau ini memang kejadian sekarang? Jadi enggak semuanya aku lempar ke pasangan. Itu perubahan yang cukup besar sih buat aku.

Niken : Kalau dikaitkan dengan perbedaan budaya, menurut Kakak proses refleksi diri itu terbantu karena pernikahan lintas budaya ini atau sebenarnya bisa

terjadi di pernikahan mana pun?

Mba Nimas: : Menurut aku sih sangat terbantu ya karena lintas budaya. Karena kalau sama orang yang latar belakangnya sama, kadang kita terlalu cepat bilang, “Ya kan harusnya gini,” atau “Ini kan normal.” Nah, sama dia tuh enggak ada yang namanya “harusnya.” Semua tuh dipertanyakan. Dan itu bikin aku mau enggak mau juga mempertanyakan diri aku sendiri.

Niken : Jadi kayak enggak bisa pakai asumsi ya, Kak?

Mba Nimas: : Iya, betul banget. Asumsi itu hampir enggak bisa dipakai. Bahkan untuk hal-hal kecil. Misalnya jam tidur, cara istirahat, cara nunjukin perhatian. Hal-hal yang aku pikir normal ternyata enggak otomatis dipahami sama dia. Dari situ aku belajar kalau ternyata banyak hal dalam diriku yang selama ini aku anggap universal, padahal itu cuma kebiasaan pribadi atau budaya.

Niken : Menarik banget. Kalau dari sisi peran gender dalam rumah tangga, Kakak ngerasa ada perbedaan enggak antara ekspektasi budaya Indonesia dan Jepang?

Mba Nimas : Ada, tapi enggak sekeras yang orang-orang bayangin sih. Justru suamiku itu cukup egaliter. Dia enggak punya mindset kalau istri harus ini atau itu. Malah dia sering ingetin aku kalau kita itu partner. Jadi kalau aku capek, ya aku boleh bilang capek. Kalau dia enggak bisa bantu, ya dibicarin, bukan dianggap kewajiban salah satu pihak.

Niken : Itu berbeda dengan pengalaman Kakak sebelumnya?

Mba Nimas : Cukup beda. Karena sebelumnya aku ngerasa banyak relasi yang secara enggak sadar bikin aku jadi dependen. Entah itu emosional atau keputusan. Sekarang justru aku ditarik untuk berdiri di kakiku sendiri dulu.

Niken : Kalau boleh jujur, proses itu berat enggak, Kak?

Mba Nimas : Berat. Sangat. Karena harus bongkar banyak hal dalam diri. Kadang ego, kadang rasa takut ditinggal, kadang rasa enggak cukup. Tapi justru

karena berat itu aku ngerasa prosesnya valid dan bermakna.

Niken : Kalau bicara soal komunikasi lintas bahasa, sampai sekarang apakah masih jadi tantangan?

Mba Nimas : Masih, tapi bentuknya beda. Dulu tantangannya lebih teknis: kosakata, grammar, salah terjemahan. Sekarang lebih ke nuansa. Cara ngomong, timing, cara menyampaikan ketidaksetujuan tanpa melukai. Tapi karena kita sudah sepakat untuk selalu ngomongin apa pun, tantangannya jadi lebih manageable.

Niken : Kakak sempat bilang tadi tentang “kita enggak punya common sense.” Itu menarik banget. Bisa dijelaskan sedikit lagi?

Mba Nimas : Iya. Jadi kita sepakat dari awal kalau enggak ada yang namanya, “Kamu harusnya tahu.” Karena ya kita dibesarkan di dunia yang beda. Jadi semua hal, bahkan yang menurut kita sepele, harus dikomunikasikan. Dari situ malah jadi minim konflik pasif-agresif.

Niken : Kalau konflik sendiri, biasanya diselesaikan dengan cara apa?

Mba Nimas : Biasanya kita pause dulu. Enggak langsung debat. Kadang masing-masing butuh waktu sendiri. Setelah emosi lebih stabil, baru ngobrol. Kita fokus ke perasaan dan kebutuhan, bukan menyalahkan.

Niken : Menurut Kakak, empati punya peran besar enggak dalam perkawinan lintas budaya ini?

Mba Nimas : Besar banget. Empati itu kunci. Karena tanpa empati, perbedaan budaya bisa jadi sumber konflik terus-menerus. Tapi dengan empati, perbedaan itu jadi bahan belajar.

Niken : Terakhir, Kak, kalau Kakak boleh kasih satu refleksi untuk orang lain yang mungkin akan atau sedang menjalani pernikahan beda budaya, apa itu?

Mba Nimas : Jangan berharap pasanganmu berubah jadi versi yang kamu mau. Lebih baik fokus ke bagaimana kalian bisa tumbuh bareng. Dan yang paling penting, kenali diri sendiri dulu. Karena pernikahan beda budaya itu kayak cermin

besar, semua hal dalam diri kita kelihatan jelas.

Nimas : Oke Kak, terima kasih banyak ya atas waktunya dan ceritanya. Sangat berharga sekali.

Mba Nimas : Iya, sama-sama. Semoga membantu ya untuk penelitiannya.

Niken : Oh ya Kak, berarti walaupun sudah suami istri tetap ada ruang privasi masing-masing ya? Enggak harus selalu bareng, enggak harus selalu depend satu sama lain?

Mba Nimas : Iya, betul. Maksudnya kita jadi orang yang berdaya untuk diri kita sendiri sih. Tapi bukan privasi dalam arti yang nutup-nutup ya. Kayak aku enggak tahu uang dia berapa, atau dia chatting sama siapa. Itu enggak. Kita santai aja. Dia pakai HP aku juga enggak masalah, aku pakai HP dia juga biasa aja. Enggak pernah ada aturan kayak, “Kamu enggak boleh lihat HP aku.” Itu enggak ada.

Niken : Oke, jadi lebih ke kemandirian emosional ya, Kak?

Mba Nimas : Iya, lebih ke situ. Berdiri sebagai individu yang utuh.

Niken : Kalau Kakak sebagai istri dan sebagai perempuan, menurut Kakak adaptasi itu penting banget ya dalam pernikahan beda budaya?

Mba Nimas : Penting banget. Bahkan sebenarnya enggak beda budaya pun adaptasi itu penting, karena beda orang aja pasti beda value, beda kebiasaan. Apalagi kalau beda budaya, perbedaannya bisa sampai ke level yang kita anggap common sense pun ternyata bukan common sense buat orang lain.

Niken : Bisa dijelaskan kenapa adaptasi itu jadi krusial?

Mba Nimas : Karena tanpa adaptasi dan negosiasi, ujung-ujungnya kita cuma adu keras. Siapa yang paling benar, siapa yang paling kuat. Dan itu enggak akan ketemu jalan tengahnya.

Niken : Nah Kak, kalau suatu saat ada yang baca tesis ini, mungkin Kakak mau menyampaikan pesan untuk perempuan-perempuan yang ingin menikah dengan pasangan beda budaya. Apa yang paling perlu dipersiapkan?

Mba Nimas : Menurut aku yang paling penting itu mental kita sendiri. Siap untuk enggak nyerah. Karena pasti akan ada masa-masa susah, masa-masa capek, masa-masa frustrasi. Tapi bagaimana kita bisa bangkit lagi dan memutuskan untuk terus berusaha.

Niken : Apalagi dengan banyak perbedaan ya, Kak?

Mba Nimas : Iya. Karena menurut aku cinta itu kata kerja. Love is a conscious action. Setiap hari kita bangun dan memutuskan, hari ini aku mau mencintai pasangan aku. Aku mau ambil keputusan yang mendukung hubungan ini.

Niken : Aku pribadi juga belajar banyak banget dari wawancara ini, Kak. Ngomong-ngomong, Kakak sering bolak-balik ke Jepang ya sama suami?

Mba Nimas : Lumayan sering. Awalnya dia datang ke Indonesia Agustus, lalu aku ke Jepang Oktober sekitar dua minggu. Desember–Januari aku ke Jepang lagi karena diundang keluarganya, karena di Jepang awal tahun itu kayak lebarannya mereka. Februari dia ke sini, Maret dia ke sini sama keluarganya, kita nikah awal April. April aku ke Jepang sebulan, Mei balik ke Indonesia. Sekarang rencananya Desember–Januari ke Jepang lagi.

Niken : Wah, lumayan sering ya bolak-baliknya.

Mba Nimas : Iya, tapi seru sih. Kebetulan kita berdua kerja remote, jadi fleksibel.

Niken : Base-nya di Jakarta ya, Kak?

Mba Nimas : Iya, aku base di Jakarta. Ke kantor jarang, paling kalau perlu ketemu klien. Suami malah full remote, base perusahaannya di Jepang.

Niken : Terakhir Kak, mungkin ada hal tambahan yang ingin Kakak sampaikan soal pernikahan beda budaya ini?

Mba Nimas : Mungkin yang mau aku tambahkan, di awal itu berat banget. Adaptasinya, komunikasinya, semuanya. Dan di situ penting banget untuk rendah hati, mau terima masukan. Kalau aku terus ngotot merasa paling benar, aku enggak akan sampai di titik refleksi diri seperti sekarang. Pernikahan itu setara. Enggak ada

yang paling benar. Dan walaupun susah, aku enggak mau nyerah. Selalu ada hari esok untuk berusaha lagi bareng-bareng. Sekarang aku lebih fokus ke apa yang bisa aku kembangin dalam diriku sendiri, bukan ke kurangnya pasangan.

Niken : Oke Kak, terima kasih banyak ya atas semua insight-nya. Aku senang banget bisa belajar banyak.

Mba Nimas : Sama-sama. Semoga tesisnya lancar ya.

Niken : Terima kasih Kak. Nanti kalau ada data yang kurang aku hubungi lagi ya.

Mba Nimas : Siap, enggak apa-apa.

Niken : Terima kasih banyak Kak Nimas. Semoga kita bisa ketemu langsung suatu hari.

Mba Nimas : Iya, semoga. Good luck ya.

### CODING BERDASARKAN HASIL WAWANCARA

Struktur Narasi	Hasil Penuturan/ Kutipan	Tema	Sub Tema (Open Coding)	Informan
<b><i>Equilibrium</i></b>	“Awalnya merasa pernikahan ini berjalan normal saja, seperti pasangan pada umumnya.”	Kondisi Awal Pernikahan	Persepsi awal pernikahan stabil	Informan 1
	“Kami merasa saling cocok dan sama-sama terbuka sejak awal.”	Relasi awal	Keterbukaan dalam hubungan	Informan 1
	“Saya mengira perbedaan budaya tidak akan terlalu berpengaruh.”	Persepsi budaya	Anggapan budaya tidak problematis	Informan 1
	“Komunikasi sebelum menikah terasa lancar.”	komunikasi	Harmoni awal relasi	Informan 1
<b><i>Disruption</i></b>	“Setelah menikah, mulai terasa perbedaan cara berpikir.”	Perbedaan Budaya	Perbedaan pola pikir	Informan 1

	“Hal-hal kecil sering jadi sumber konflik.”	Konflik sehari-hari	Gesekan keseharian	Informan 1
	“Saya merasa cara saya dianggap tidak biasa.”	Identitas budaya	Ketidakcocokan norma	Informan 1
	“Kadang merasa lelah harus menjelaskan hal yang menurut saya biasa.”	Beban emosional	Kelelahan adaptasi	Informan 1
<b>Recognition</b>	“Saya mulai sadar bahwa kami dibesarkan dengan cara yang berbeda.”	Kesadaran budaya	Latar budaya membentuk cara berfikir	Informan 1
	“Tidak semua yang saya anggap wajar dianggap sama oleh pasangan.”	Refleksi diri	Relativitas common sense	Informan 1
	“Saya juga punya kekurangan	introspeksi	Evaluasi diri perempuan	Informan 1

	dalam cara berkomunikasi.”			
	“Masalahnya bukan siapa benar atau salah.”	Kesadaran relasional	Mengurangi sikap defensif	Informan 1
<b>Repair</b>	“Kami mulai belajar menyampaikan perasaan dengan lebih pelan.”	Strategi komunikasi	Komunikasi reflektif	Informan 1
	“Saya mencoba menurunkan ego.”	Negosiasi	Pengendalian ego	Informan 1
	“Kami belajar mencari jalan tengah.”	Resolusi konflik	Kompromi budaya	Informan 1
	“Tidak langsung menyerah saat ada masalah.”	Ketahanan	Persistensi relasi	Informan 1
<b>New Equilibrium</b>	“Sekarang hubungan terasa lebih stabil.”	Stabilitas relasi	Keseimbangan baru	Informan 1

	“Saya lebih mengenal diri sendiri.”	Transformasi diri	Pertumbuhan personal	Informan 1
	“Kami saling memahami batas dan peran masing-masing.”	Relasi dewasa	Kesetaraan dan batasan	Informan 1
	“Perbedaan tidak lagi selalu jadi sumber konflik.”	Integrasi budaya	Normalisasi perbedaan	Informan 1
<i>Equilibrium</i>	“Awalnya saya merasa hubungan ini berjalan biasa saja, seperti hubungan pada umumnya.”	Kondisi awal pernikahan	Persepsi hubungan normal	Informan 2
	“Kami merasa saling tertarik dan cocok secara personal.”	Relasi awal	Kecocokan emosional	Informan 2
	“Perbedaan budaya tidak terlalu saya pikirkan di awal.”	Persepsi budaya	Minimnya kesadaran budaya	Informan 2
	“Komunikasi sebelum menikah terasa lancar.”	Komunikasi awal	Harmoni pra nikah	Informan 2

<b><i>Disruption</i></b>	“Setelah menikah, baru terasa perbedaan cara menyikapi masalah.”	Perbedaan budaya	Perbedaan respons konflik	Informan 2
	“Hal kecil bisa jadi besar karena cara komunikasi kami berbeda.”	Konflik relasional	Salah tafsir komunikasi	Informan 2
	“Saya merasa harus banyak menyesuaikan diri.”	Adaptasi	Beban adaptasi sepihak	Informan 2
	“Kadang muncul rasa capek secara emosional.”	emosi	Kelelahan psikologis	Informan 2
<b><i>Recognition</i></b>	“Saya mulai sadar bahwa cara kami melihat masalah itu berbeda.”	Kesadaran budaya	Perbedaan kerangka berpikir	Informan 2
	“Tidak semua	Refleksi diri	Fleksibilitas perspektif	Informan 2

	hal bisa diselesaikan dengan cara saya.”			
	“Saya juga perlu belajar memahami cara pasangan.”	empati	Upaya memahami pasangan	Informan 2
	“Perbedaan ini bukan soal siapa yang lebih benar.”	Kesadaran relasional	Dekonstruksi benar salah	Informan 2
<b>Repair</b>	“Kami mulai belajar bicara lebih terbuka.”	Strategi komunikasi	Komunikasi terbuka	Informan 2
	“Saya belajar menahan emosi saat berdiskusi.”	Regulasi emosi	Pengendalian emosi	Informan 2
	“Kami mencoba mencari titik tengah.”	Negosiasi	Kompromi budaya	Informan 2
	“Pelan-pelan kami belajar	Adaptasi relasional	Penyesuaian ritme hidup	Informan 2

	memahami ritme masing-masing.”			
<b>New Equilibrium</b>	“Sekarang hubungan terasa lebih tenang.”	Stabilitas relasi	Ketenangan relasional	Informan 2
	“Saya lebih memahami batas diri dan pasangan.”	Kesadaran diri	Pengakuan batas personal	Informan 2
	“Kami lebih menghargai perbedaan.”	Integrasi budaya	Penerimaan perbedaan	Informan 2
	“Konflik tetap ada, tapi lebih bisa dikelola.”	Manajemen konflik	Kedewasaan relasi	Informan 2
<b>Equilibrium</b>	“Walaupun sudah suami istri, tetap ada privasi masing-masing. Enggak harus selalu bareng, enggak harus depend satu sama lain.”	Relasi awal pernikahan	Otonomi diri dalam pernikahan	Informan 3
	“Kalau dia pakai HP aku ya santai aja, enggak ada	Kepercayaan	Privasi tanpa kecurigaan	Informan 3

	larangan-larangan gitu.”			
	“Awalnya ketemu lewat language exchange, tujuannya cuma belajar bahasa Jepang.”	Awal relasi	Hubungan berangkat dari kebutuhan praktis	Informan 3
	“Aku memang sudah cukup familiar sama budaya Jepang dari sekolah dan tontonan.”	Modal Budaya Awal	Paparan budaya populer jepang	Informan 3
<b>Disruption</b>	“Yang kita anggap common sense, ternyata buat dia bukan common sense.”	Perbedaan budaya	Perbedaan makna keseharian	Informan 3
	“Kalau enggak adaptasi dan negosiasi, ujung-ujungnya adu keras.”	Konflik pernikahan	Benturan nilai dan kebiasaan	Informan 3

	“Awalnya penyesuaiannya susah banget, komunikasinya juga enggak gampang.”	Tantangan awal	Kesulitan adaptasi lintas budaya	Informan 3
	“Miskomunikasi itu sering karena bahasa, bukan karena niat.”	bahasa	Hambatan komunikasi lintas budaya	Informan 3
<b>Recognition</b>	“Aku sadar ternyata aku punya kekurangan di cara komunikasiku.”	Kesadaran diri	Refleksi personal	Informan 3
	“Kalau sama-sama ngotot, enggak akan sampai di titik sekarang.”	Introspeksi	Melepaskan ego	Informan 3
	“Pernikahan itu setara, enggak ada yang paling benar.”	Relasi gender	Kesetaraan dalam pernikahan	Informan 3
	“Love itu kata kerja, kita tiap hari harus	Makna cinta	Cinta sebagai tindakan sadar	Informan 3

	memilih untuk mencintai.”			
<b>Repair</b>	“Kita berusaha komunikasi terus, pakai cara apa pun.”	Strategi adaptasi	Upaya komunikasi aktif	Informan 3
	“Aku fokus ke apa yang bisa aku improve dari diriku.”	Self-growth	Pengembangan diri perempuan	Informan 3
	“Aku kasih masukan ke dia, tapi dia juga refleksi sendiri.”	Negosiasi	Pembagian peran reflektif	Informan 3
	“Selalu ada hari esok buat berusaha bareng.”	Ketahanan relasi	Komitmen jangka panjang	Informan 3
<b>New Equilibrium</b>	“Sekarang fokusnya bukan kekurangan dia, tapi apa yang bisa aku kontribusikan.”	Kematangan relasi	Perubahan orientasi diri	Informan 3
	“Kita fokus masing-masing, tapi tetap bareng.”	Relasi dewasa	Kemandirian dalam kebersamaan	Informan 3

	“Walaupun masih early marriage, tapi sudah jauh lebih stabil.”	Stabilitas baru	Adaptasi berkelanjutan	Informan 3
	“Hubungan ini jadi tempat aku bertumbuh sebagai individu.”	Transformasi diri	Pernikahan sebagai ruang belajar	Informan 3